

**PARTISIPASI POLITIK KARYAWAN TOKO ALFAMIDI DALAM  
PEMILU 2019 TERHADAP KEBIJAKAN LEMBUR  
PT. MIDI UTAMA INDONESIA tbk.**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos) Jurusan/Prodi Ilmu Politik Pada  
Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**A. MAPPISANNAH**  
**NIM: 30600115004**

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Mappisannah  
Nim : 30600115004  
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba, 07 April 1997  
Jurusan/Prodi : Ilmu Politik  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Minasa Upa, Kota Makassar  
Judul : Partisipasi Politik Karyawan Toko Alfamidi Dalam Pemilu 2019 Terhadap Kebijakan Lembur PT. MIDI Utama Indonesia tbk.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal dimuka hukum.

Minasaupa, 30 Juni 2021

Penyusun

A. Mappisannah  
NIM: 30600115004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, Partisipasi Politik Karyawan Toko Alfamidi Dalam Pemilu 2019 Terhadap Kebijakan Lembur PT. Midi Utama Indonesia tbk yang disusun Oleh A. Mappisannah, NIM: 30600115004, mahasiswa Prodi Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 05 Agustus 2021 M bertepatan dengan 26 Zulhijah 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Prodi Ilmu Politik (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 05 Agustus 2021 M  
26 Zulhijah 1442 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Darmawati H, S.Ag, M.HI  
Sekertaris : Nur Utaminingsih, S.IP, M.Si.  
Munaqisy I : Dr. Anggriani Alamsyah, S.IP, M.Si.  
Munaqisy II : Dr. Abdul Ghany, S.Th.I, M.Th.I.  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.Si.  
Pembimbing II : H. Febrianto Syam, S.IP, M.IP.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar.

(.....)  
**Dr. Muhsin S.Ag, M.Th.I**  
NIP. 19711125 199703 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt atas limpahan rahmat, karunia serta izinyalah sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Shalawat serta salam yang terucap dan semoga senangtiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Tulisan ilmiah yang disusun dalam bentuk skripsi ini semoga menjadi bahan bacaan serta pembelajaran dalam dunia akademik maupun non-akademik. Skripsi yang berjudul **“Partisipasi Politik Karyawan Toko Alfamidi Dalam Pemilu 2019 Terhadap Kebijakan Lembur PT. Midi Utama Indonesia tbk”**.

Penyelesaian tulisan ini tentunya membutuhkan arahan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis dengan sepuh hati mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda saya **A. Syamsir M, S.Sos** dan Ibunda saya **Nuraedah S.pd** atas kerja keras mereka yang tak hentinya memberikan semangat serta dukungan yang penuh kasih sayang sehingga saya dapat menempuh yang namanya pendidikan hingga keperguruan tinggi. Ucapan terima kasih ku kepada kedua saudara ku **A.Mappi Aswan dan A. Mappi Aswar** atas motivasi serta dukungannya.

Keberhasilan yang diraih penulis tidak lepas dari bimbingan, arahan, motivasi serta do'a yang diberikan kepada saya ketika pertama kali menginjakkan kaki di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar hingga

mencapai gelar Sarjana. Maka izinka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. **Dr. Hamdan Juhanis MA, Ph.D** selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar beserta seluruh staf dan jajarannya.
2. **Dr. Muhsin Mahfudz, M. Th. I** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, **Dr. Hj. Rahmi Darmis, M. Ag** selaku Wakil Dekan I, **Dr. Hj. Darmawati H. S. Ag, MH**, selaku Wakil Dekan II, serta **Dr. Abdullah, M. Ag** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
3. **Syahrir Karim, M. Si, Ph. D** selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik dan ibu **Nur Utaminingsih, S. IP, M, Si** selaku sekretaris Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
4. **Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.SI**, selaku pembimbing I, dan **H. Febrianto Syam, S.IP, M.IP**, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dengan penuh perhatian untuk membimbing mengarahkan penulis dalam penyusunan proposal skripsi.
5. **Dr. Anggriani Alamsyah, S.IP, M.Si**, dan **Andi Muhammad Ali Amiruddin, S.Ag, MA** selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan.
6. **Nur Aliyah Zainal, S.IP, MA**, dan **Reski Yanti S.IP, MA** selaku dosen Penasihat Akademik (PA) yang telah menerima keluhan dan

memberi nasihat kepada penulis dalam menjalani proses perkuliahan hingga proses penyelesaian.

7. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
8. Segenap Staf-Staf Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah bersedia melayani dan mengarahkan penulis dari administrasi dengan baik selama penulis terdaftar sebagai mahasiswa.
9. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang bersedia melayani dan memfasilitasi kebutuhan literatur.
10. Prof. Dr. H. M. Dahlan Muhammad, M.Ag, dan Hj. Salmah Intan, M.Ag, yang telah menjadi orangtua kedua selama menjalani bangku perkuliahan.
11. Angkatan 2015 Ilmu Politik saudara seperjuangan, yang terutama saudara saudari kelas ½ Ilmu Politik (Dandi Gamekson, Irwan, Muh. Adam Nur, Agil Rasman, Dicky Alkaffi, Afil, saiful, Ham Daud, Rahimun, Akram, Syahrul, Hasimu, Milda Wati, Sahrah, Mbak Nita, Rika, Nima, Ainun)
12. Senior angkatan 2014, Junior-junior dan Indri Devianti yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian.
13. Saudara Fajar Aswan dan Muh. Fiqrawal yang telah membantu dalam melakukan penelitian.

14. keluarga Besar A. Mappi Deceng Dan H. Pisona yang menemani masa kecil ku.
15. KSR PMI Universita Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran terutama Angkatan 22 (Dandi Gamek, Janwar Deco, Muh. Ikbal Profen, Aldisyah Antasida, Irmayanti Koni, Syamsinar Diapet, Nurfadillah Oralit, Nia Beta, Abukhaer, Furo dan Feminax) angkatan 20 (Syahrul Rustam Tila, Isla Poso, Hamdi Elnina dan abrasi)



**Penulis,**

**A. MAPPISANNAH**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>SAMPUL.....</b>                               | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>          | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>                   | <b>iii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                      | <b>iv</b>   |
| <b>Daftar Isi .....</b>                          | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                             | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                         |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....                  | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                         | 8           |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....          | 8           |
| D. Tinjauan Pustaka .....                        | 9           |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>                  |             |
| A. Landasan Teoritis .....                       | 14          |
| 1. Teori Partisipasi Politik .....               | 14          |
| 2. Teori Kebijakan .....                         | 21          |
| B. Kerangka Pikir .....                          | 25          |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>             |             |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....             | 25          |
| B. Sumber Data .....                             | 25          |
| C. Metode Pengumpulan Data .....                 | 26          |
| D. Informan .....                                | 27          |
| E. Metode Analisis Data .....                    | 28          |
| <b>BAB IV GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN</b> |             |



|  |    |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Kota Makassar .....                       | 31 |
| 1. Letak Geografis .....                                   | 35 |
| 2. Penduduk .....  | 36 |
| 3. Budaya .....  | 38 |
| B. Gambaran Umum Kecamatan Rappocini .....                 | 38 |
| 1. Letak Geografis .....                                   | 38 |
| 2. Penduduk .....  | 39 |
| C. Bentuk Partisipasi Politik Karyawan Toko Alfamidi ..... | 40 |
| 1. Aktifitas Karyawan Toko Alfamidi .....                  | 42 |
| a. Diskusi Politik .....                                   | 43 |
| b. Kegiatan Kampanye .....                                 | 48 |
| c. Penentuan pilihan .....                                 | 52 |
| d. Keikutsertaan Menggunakan Hak Suara .....               | 55 |

## **BAB V PENUTUP**

|  |    |
|--|----|
| A. Kesimpulan .....                            | 65 |
| B. Implikasi Penelitian .....                  | 67 |
| 1. Implikasi Teoritis .....                    | 67 |
| 2. Implikasi Praktis .....                     | 68 |
| a. Karyawan Toko Alfamidi .....                | 68 |
| b. Pimpinan PT. MIDI Utama Indonesia tbk. .... | 68 |
| c. Pemerintah .....                            | 69 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>70</b> |
|-----------------------------|-----------|

|                          |           |
|--------------------------|-----------|
| <b>DOKUMENTASI .....</b> | <b>72</b> |
|--------------------------|-----------|

## ABSTRAK

**Nama : A. Mappisannah**  
**NIM : 30600115004**  
**Judul : Partisipasi Politik Karyawan Toko Alfamidi Dalam Pemilu 2019 Terhadap Kebijakan Lembur PT. Midi Utama Indonesia tbk.**

---

Skripsi ini membahas tentang bentuk partisipasi politik karyawan toko Alfamidi dan dampak dari kebijakan lembur PT. Midi Utama Indonesia tbk terhadap kegiatan politik serta penyaluran hak suara karyawan toko Alfamidi dihari pencoblosan pada pemilu 2019. Tujuan penelitian ini: a.) untuk mengetahui dan memahami bentuk partisipasi politik karyawan toko Alfamidi Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada pemilu 2019, b.) untuk mengetahui partisipasi politik karyawan toko Alfamidi Kecamatan Rappocini Kota Makassar saat hari pencoblosan pada pemilu 2019. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kemudian mengumpulkan data dan informasi secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengelolaan data yang dilakukan penulis dengan cara mereduksi data dan menyajikan data dalam penyusunan informasi sehingga data yang diterima dapat disimpulkan. Dalam memudahkan melakukan penelitian penulis mengambil beberapa rujukan teori yaitu teori partisipasi politik dan teori kebijakan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, kurangnya partisipasi politik karyawan toko Alfamidi dalam kegiatan-kegiatan politik yang bukan hanya dipengaruhi oleh kebijakan lembur perusahaan akan tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan politik dan pemahaman akan pentingnya ikut serta dalam kegiatan demokrasi, pentingnya sentuhan pemerintah dalam memperhatikan pendidikan politik bagi karyawan Alfamidi atau pun karyawan lainnya agar dapat memahami inti dari demokrasi. Faktor ekonomi yang juga mempengaruhi kegiatan politik karyawan toko Alfamidi yang dimana menggantungkan hidup pada perusahaan sehingga mengharuskan ikut dalam kebijakan yang dikeluarkan perusahaan seperti halnya kebijakan lebur yang dapat menarik perhatian karyawan toko demi mendapatkan gaji tambahan di hari pemilihan dan juga karyawan toko Alfamidi yang kebanyakan berasal dari luar kota Makassar sehingga tidak memungkinkan untuk menyuarakan hak suaranya di tempat pemungutan suara yang telah ditentukan dikarenakan jarak serta kebijakan perusahaan yang tidak memberikan waktu yang luang bagi karyawannya. Penulis juga menemukan karyawan yang memiliki harapan kepada pemerintah agar memberikan kebijakan

untuk memudahkan karyawan Alfamidi dalam penyaluran hak suara dan memberikan pendidikan serta sosialisai politik sehingga dapat memahami demokrasi yang tidak hanya ikut serta menjalangkan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang***

Demokrasi merupakan sistem keterwakilan yang dianut oleh beberapa Negara, seperti Indonesia sebagai Negara demokrasi yang memiliki keterwakilan dengan jumlah daftar pemilih tetap (DPT) pada tahun 2019 sebanyak 199.987.870 pemilih. Melihat dari jumlah DPT partisipasi politik masyarakat Indonesia bisa dibilang tinggi dengan jumlah pemilih yang sangat banyak.

Pemilihan umum 1955 merupakan pemilihan umum pertama yang paling demokratis di dalam sejarah Indonesia dengan menganut kebijakan sistem multipartai yang diikuti oleh 172 partai, organisasi maupun perorangan.<sup>1</sup> Indonesia kembali menunjukkan kemampuan dalam sistem demokrasi dipemilihan umum serentak yang berlangsung pada tanggal 4 april 2019 yang terdiri dari pemilihan Presiden dan Wakil presiden, DPR RI, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD, pelaksanaan pemilihan umum secara serentak dilakukan guna memberikan wadah bagi masyarakat agar ikut serta berpartisipasi dalam perpolitikan.

Suatu kegiatan politik dalam negara yang menganut sistem demokrasi yang dimana keikutsertaan secara Individu maupun secara kelompok dianggap sebagai suatu faktor penting dalam mewujudkan dalam kepentingan umum. Hal ini ditekankan pada sikap dan perilaku masyarakat untuk menyadari peranan

---

<sup>1</sup> Kacung Marijan, *“Sistem Politik Indonesia: konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru”* (Jakarta: Prenadamedia, 2010), h. 67.

mereka dalam memberikan kontribusi sebagai warga politik dalam setiap kegiatan politik.<sup>2</sup>

Sistem demokrasi tentunya membutuhkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam perpolitikan baik sebagai pemilih atau pun sebagai calon yang akan dipilih. System keterwakilan dengan menganut prinsip *one man one vote* sebagai letigimasi kekuasaan tentunya juga memberikan kuasa penuh bagi setiap warga Negara untuk menentukan hak pilihnya tanpa adanya unsur paksaan.<sup>3</sup> Partisipasi masyarakat tidak melihat dari kelas sosial akan tetapi seluruh lapisan masyarakat berhak ikut berpartisipasi dalam proses demokrasi atau pemilihan umum yang diatur dalam pasal 43 ayat (1) Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 dinyatakan bahwa setiap orang bebas untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum berdasarkan persamaan hak melalui pemungutan suara yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Islam sebagai petunjuk dan Agama yang diyakini oleh ummat Islam menegaskan bagaimana hukum atau aturan agar berlaku secara adil. Sebagaimana Firman Allah swt dalam QS an-Nisa/4:58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ  
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

<sup>2</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, “Pengantar Sosiologi Politik”, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 127

<sup>3</sup> Tamsil Linrung, “Politik Untuk Kemanusiaan; Mainstream Baru Gerakan Politik Indonesia”, (Makassar: Tali Foundation, 2013), h. 41.

Terjemahnya;

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya pengajaran kepadamu. Sungguh Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat.<sup>4</sup>

Pemilihan umum dengan pemberian hak kepada seluruh masyarakat dengan kebebasan, merupakan ruang untuk seluruh masyarakat serta dalam kegiatan demokrasi dengan mengambil peran sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat itu sendiri. Hal itu dapat mendukung terciptanya demokrasi yang maju ketika keseluruhan masyarakat ikut serta dalam kegiatan politik dan telah dijelaskan dalam undang-undang, tanpa adanya pengecualian kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan yang ada dalam pemberlakuan hak. Dalam hadis Rasulullah saw juga dijelaskan tentang kedudukan pemerintah dalam pengambilan keputusan dengan pemberlakuan hak rakyatnya.

سَأَلَ سَلَمَةُ بْنُ يَزِيدَ الْجُعْفِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا، وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

Artinya:

"Salamah bin Yazid Al Ja'fi pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Wahai Nabi Allah, bagaimanakah pendapatmu jika para penguasa yang memimpin kami selalu menuntut hak mereka atas kami tapi mereka tidak mau memenuhi hak kami, sikap apa yang anda anjurkan kepada kami? Beliau lalu bersabda: "Dengarkan dan taatilah, sesungguhnya mereka akan mempertanggung jawabkan atas semua

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemah", (Jakarta:1971) h. 128

perbuatan mereka sebagaimana kalian juga akan mempertanggung jawabkan semua perbuatan kalian".<sup>5</sup>

Keberhasilan demokrasi dapat diukur dari seberapa banyak masyarakat yang ikut serta menyuarakan hak pilihnya pada pemilihan yang berlangsung. Dari keberhasilan dan kelancaran dalam proses demokrasi tidak terlepas dari kinerja beberapa lembaga yang terkait seperti, Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai panitia pelaksana pemilihan umum yang berperang aktif dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat dan Badan Pengawas Pemilihan Umum (BAWASLU) sebagai pengawas dalam mengawasi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada proses demokrasi. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan demokrasi terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi penghalang dalam proses partisipasi politik yang selalu mewarnai demokrasi.

Analisis Politik modern yang membahas tentang partisipasi politik merupakan sesuatu yang penting dan akhir-akhir ini di perbincangkan bahkan banyak dipelajari oleh para intelektual terutama hubungannya dengan negara-negara berkembang yang dimana dalam kegiatan demokrasinya banyak memunculkan kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai kepentingan atau keinginan untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam hal ini kebijakan umum.<sup>6</sup>

Rendahnya keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan politik dapat dipengaruhi oleh aktifitas atau pekerjaan masyarakat dan juga kehidupan sosial. Melihat dari aktivitas keseharian masyarakat perkotaan seperti di Kota Makassar

---

<sup>5</sup> Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husaini al-Qusyairi al-Naisaburi, "*Shohih Muslim*, Juz 3" (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi), h. 1474

<sup>6</sup> Miriam Budiardjo, "*Dasar-Dasar Ilmu Politik, Edisi Revisi*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 367.

yang memiliki perilaku politik yang beragam karena merupakan salah satu Kota provinsi dengan penduduk yang padat. Makassar sebagai Kota Provinsi mempunyai daya tarik dengan berbagai jenis perguruan tinggi dan pekerjaan. Berbagai macam manusia atau kaum urban, baik penduduk asli maupun yang datang dari desa memiliki tujuan yang berbeda-beda. Para pekerja mengais rejeki dengan mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk menafkai keluarganya dan para penuntut ilmu berdatangan untuk melanjutkan studi di Kota Makassar untuk mewujudkan cita-cita.<sup>7</sup>

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bahkan merupakan tuntutan bagi setiap manusia dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang disebutkan pada alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi *mencerdaskan kehidupan bangsa*. Menuntut ilmu Dalam ajaran Islam dianjurkan oleh Allah swt yang dijelaskan dalam QS at-Taubah/9:122, sebagaimana Allah swt berfirman:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa kelompok yang memperdalam pengetahuan agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila telah kembali kepada mereka supaya mereka menjaga diri.”<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Tamsil Linrung, “Politik Untuk Kemanusiaan; Mainstream Baru Gerakan Politik Indonesia”, (Makassar: Tali Foundation, 2013), h. 151.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemaha”, (Jakarta:1971) h. 301



Memajukan kesejahteraan umum yang juga merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang juga disebutkan pada alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945. upaya untuk mewujudkan kesejahteraan umum dengan hadirnya berbagai jenis lapangan pekerjaan yang memadai dalam bidang pemerintahan atau pun non-pemerintahan. Kesejahteraan sosial masyarakat diukur dari status sosial dan ekonomi yang merujuk pada pekerjaan dan penghasilan seseorang atau kelompok.

Banyaknya aktivitas berdampak pada banyaknya perilaku politik misalnya dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan-perusahaan tempat dimana masyarakat bekerja. Sebagaimana diketahui Kota Makassar merupakan kota metropolitan yang memiliki berbagai jenis perusahaan yang bergerak dibidang industri maupun ritel. Perusahaan yang bergerak dibidang industri ritel yaitu PT. Midi Utama Indonesia Tbk. Perusahaan ini telah memiliki banyak cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya cabang Makassar yang tidak hanya memegang wilayah Sulawesi Selatan tetapi juga Sulawesi Barat. Toko yang dikelolah cabang Makassar yaitu Toko Alfamidi dengan jumlah toko 172 dengan jumlah karyawan toko 2342, sedangkan untuk daerah kota Makassar kecamatan rappocini dengan jumlah toko 11, dengan jumlah karyawan 121 orang dan 80% berasal dari luar daerah kota Makassar.

Hal ini dapat ditelaah bahwa sebagian besar masyarakat di kota Makassar berasal dari luar daerah Makassar yang datang untuk mencari nafkah dan bekerja di Makassar, baik yang bekerja dipemerintahan atau pun non-pemerintahan. Seperti halnya toko alfamidi yang ada di kota Makassar sebagian besar

karayawannya berasal dari luar kota Makassar dengan usia 19 ke atas yang berarti mereka telah mempunyai hak pilih.

Setiap perusahaan mempunyai hak untuk mengatur dan membuat kebijakan untuk karayawanya akan tetapi, tetap mengacu pada undang-undang ketenagakerjaan. Kebijakan yang dikeluarkan seperti halnya penambahan jam kerja atau jam lembur pada saat hari libur nasional yang dapat berdampak pada aktifitas politik bagi karyawan toko.

Pada hari pemilihan dimana pesta demokrasi digelar diseluruh wilayah Indonesia dari perkotaan hingga pelosok nusantara dan akan menjadi sesuatu yang penting dalam menentukan pemimpin selanjutnya. Namun yang menjadi perhatian peneliti pada tulisan ini adanya tambahan jam kerja yang di berikan oleh pt midi kepada karyawan toko dengan memberikan sedikit waktu bagi karayawannya untuk menyampaikan aspirasinya melalui penyaluran hak suara mereka, yang dimana hak suara mereka telah diatur dalam undang-undang agar bagaimana mereka dapat menyalurkan aspirasinya tanpa adanya tindakan dari pihak tertentu untuk membatasi hak suara mereka. Namun, karena adanya kebijakan dari perusahaan pt midi yang memberikan tambahan jam kerja atau lembur pada karayawannya yang menjadikan perhatian menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi politik karyawan toko Alfamidi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada pemilu 2019?
2. Bagaimana dampak kebijakan lembur PT. MIDI Utama Indonesia tbk terhadap penyaluran hak suara Karyawan toko Alfamidi Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada pemilu 2019?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Berdasarkan pokok masalah yang disebutkan diatas, maka penulis menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut;

#### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui dan memahami bentuk partisipasi politik karyawan toko Alfamidi Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada pemilu 2019.
- b. Untuk mengetahui dampak dari kebijakan lembur PT. MIDI Utama Indonesia tbk terhadap penyaluran hak suara Karyawan toko Alfamidi Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada hari pencoblosan dipemilu 2019.

#### **2. Kegunaan**

##### **a. Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan khasana ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan studi bidang ilmu sosial dan politik serta dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian lebih lanjut terutama yang meneliti tentang perilaku politik dan partisipasi politik karyawan toko pada perusahaan.

b. Kegunaan Praktis

Tulisan ini adalah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik strata satu (S1) dan memberikan informasi kepada karyawan toko akan pentingnya ikut serta berpartisipasi dalam pemilihan umum.

***D. Tinjauan Pustaka***

Penulisan skripsi dengan tema partisipasi politik sangat menarik bagi penulis karena mencoba melihat lebih dekat keikut sertaan karyawan toko Alfamidi yang berada di Kota Makassar. Sehingga penulis meneliti tentang “Partisipasi Politik Karyawan Toko Alfamidi Dalam Pemilu Terhadap Kebijakan Lembur PT. Midi Utama Indonesia Tbk.” Ketertarikan Peneliti untuk menulis karya ilmiah yang terkait dengan partisipasi politik Karyawan Toko karena adanya beberapa faktor yang *pertama*, adanya fenomena-fenomena yang menarik yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kebijakan yang ditetapkan dan yang *kedua*, masih kurangnya penelitian yang berhubungan dengan partisipasi karyawan toko. Adapun rujukan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan partisipasi politik sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Mohammad Sholihin dalam tesisnya yang berjudul “Perilaku Pemilih Buruh Rokok Dalam Pilkada Langsung Di Kabupaten Kudus”.<sup>9</sup>

Skripsi Mohammad Sholihin melihat banyaknya buruh rokok di Kabupaten Kudus karena sebagai kota industri rokok kretek dan pada pemilihan

---

<sup>9</sup>Mohammad Sholihin, “*Perilaku Buruh Rokok Dalam Pilkada Langsung Di Kabupaten Kudus*”. Tesis (Kudus, Universitas Diponegoro, 2009).

ini baru pertama kali dilakukan secara langsung sehingga penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku buruh rokok dalam kegiatan demokrasi pada pemilkada di Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil dilapangan dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku buruh rokok, Pertama yaitu faktor juru kampanye atau tim sukses yang melihat perilaku pemilih yang cenderung passif, kedua insentif atau adanya politik uang, ketiga identifikasi calon yang cenderung melihat dari perilaku calon yang turung langsung menemui masyarakat, keempat isu kampanye yang dilakukan aktor politik dengan visi misinya, kelima yaitu identifikasi partai pendukung yang merupakan partai-partai yang lebih dikenali oleh buruh rokok.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah dalam skripsinya yang berjudul “partisipasi politik pemuda Kecamatan Parado dalam pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bima 2015”.<sup>10</sup>

Skripsi yang dituliskan oleh Irwansyah yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami dan mengetahui partisipasi politik politik pemuda di Kacamatan Parado Kabupaten Bima pada pemilihan kepala daerah. Adapun hasil dalam penilitian tersebut dengan menggunakan metode kualitatif yang *pertama*, yaitu pemuda Kecamatan Parado dengan partisipasi konfensional atau dengan melakukan pemberian suara, mengikuti kegiatan kampanye dan melakukan diskusi politik. *Kedua* yaitu adanya pembentukan kelompok-kelompok pemuda

---

<sup>10</sup>Irwansyah, “partisipasi politik pemuda Kecamatan Parado dalam pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bima 2015”. Skripsi ( Makassar, UINAM, 2018)

yang dilakukan secara berkelompok pada proses kegiatan pilkada yang dimana memudahkan bagi aktor politik untuk masuk dengan mengalihkan tindakan tercela ketindakan positif dengan masuk kekelompok pemuda tersebut.

3. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Akbar “Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Memilih Calon Bupati Gowa Pada Pilkada 2015 Kabupaten Gowa”.<sup>11</sup>

Skripsi dengan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan yang menjadi objek pada penelitian ini yaitu masyarakat Kecamatan Somba Opu dan Kecamatan Bajeng Kabupaten gowa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui partisipasi politik masyarakat dalam memilih calon pada Pilkada Kabupaten Gowa 2015 dengan hasil yang diperoleh bahwa masyarakat lebih melihat sosok kandidat ketimbang jalur yang digunakan, baik kandidat yang memiliki partai pengusung maupun kandidat yang independen karena hal ini tidak mempengaruhi partisipasi masyarakat. Masyarakat yang memilih kandidat independen karena dipengaruhi oleh sosok atau figur Ichsan Yasin Limpo dengan pemanfaatan birokrasi dengan memobilisasi massa pemilih.

4. Penelitian Oleh Muhammad Dafan Inanda yang berjudul “Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan Studi Kasus Pilkada Kabupaten Probolinggo Tahun 2008”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Muhammad Akbar “Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Memilih Calon Bupati Gowa Pada Pilkada 2015 Kabupaten Gowa”, Skripsi (Makassar, Universitas Hasanuddin, 2016)

<sup>12</sup> Muhammad Dafan Inanda, “Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan Studi Kasus Pilkada Kabupaten Probolinggo Tahun 2008”, Skripsi (Jakarta, UIN Hidayatullah, 2009)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi politik masyarakat dan pengaruh ulama terhadap tingkat partisipasi masyarakat Kraksaan pada pilkada Kabupaten Probolinggo tahun 2008. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan data-data yang bersifat kuantitatif. Dari hasil analisis data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat Kraksaan cukup tinggi dan Pengaruh ulama terhadap tingkat politik masyarakat Kraksaan pada Pilkada Kabupaten Probolinggo tahun 2008 adalah sangat tinggi.

5. Penelitian oleh Sulfadli yang berjudul “Politik Masyarakat Pesisir(Studi Terhadap Partisipasi Politik Komunitas Nelayan Desa Pitulua Pada Kemenangan Nur Rahman Dan Abbas Di Pilkada Kabupaten Kolaka Utara 2007”.<sup>13</sup>

Skripsi Sulfandi dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. dalam penelitian ini sebagai objek yaitu masyarakat pesisir Desa Pitulua yang bergabung dengan komunitas nelayan, ada pun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui partisipasi politik komunitas nelayan pada kemenangan Nur Rahman dan Abbas pada pilkada Kabupaten Kolaka Utara 2017. Hasil yang di temukan dilapangan yaitu Partisipasi Politik masyarakat pesisir komunitas nelayant tidak terlepas dari interaksi elit desa Pitulua dengan komunitas nelayan sehingga memiliki sinergi untuk mengakomodir kepentingan nelayan selain itu, Hubungan tim sukses dengan para komunitis nelayan yang diman nelayan

---

<sup>13</sup> Sulfadli, “Politik Masyarakat Pesisir(Studi Terhadap Partisipasi Politik Komunitas Nelayan Desa Pitulua Pada Kemenangan Nur Rahman Dan Abbas Di Pilkada Kabupaten Kolaka Utara 2007”, Skripsi (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2017)

mengharapkan pemenuhan hidup sebagai nelayan dapat terpenuhi, hal tersebut sesuai dengan program yang ditawarkan pasangan Nur Rahman dan Abbas sehingga menarik perhatian para nelayan untuk berpartisipasi dan memilih pasangan tersebut dan menjadi kekuatan yang menunjang kemenangannya.

Penelitian terdahulu diatas lebih condong meneliti kepada masyarakat pada umumnya dan di khususkan pada kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki masalah yang berkaaitan dengan partisipasi politik. Berbeda dengan Bapak Mohammad Sholihin dalam tesisnya yang berjudul Perilaku Pemilih Buruh Rokok Dalam Pilkada Langsung Di Kabupaten Kudus, yang dimana fokus penelitia pada kelompok pekerja buruh rokok. Berdasarkan penelitian diatas hanya satu peneliti yang membahas dan menghubungkan kegiatan politik dengan karyawan suatu perusahaan. Sedangkan, dalam penelitian ini penulis meneliti tentang partisipasi politik karyawan toko dalam kegiatan politik dan belum di temukan penelitian yang membahas tulisan ini. Sehingga, peneliti menjadikan tesis Bapak Mohammad Sholihin sebagai rujukan dalam melakukan penelitian dan rujukan yang lainnya terkait dengan partisipasi politik masyarakat pada umumnya.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. LANDASAN TEORI

Penulis tentunya membutuhkan teori-teori dalam mendukung dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang mungkin di temui dalam menyelesaikan tulisan ini. Maka dari itu penulis merasa pentingnya teori-teori dalam menganalisis dan merumuskan data yang dikumpulkan penulis nantinya ketika berada dilokasi penelitian. Adapun teori yang digunakan;

:

##### *1. Teori Partisipasi Politik*

###### *a. Pengertian Partisipasi Poilitik*

Berbicara tentang politik adalah berbicara tentang kegiatan-kegiatan politik yang sangat berhubungan erat dengan masyarakat. Dalam hal ini yang paling ditekankan adalah sikap dan perilaku masyarakat dalam kegiatan politik yang ada, dalam artian setiap individu atau kelompok harus menyadari peranan mereka dalam memberikan kontribusi sebagai warga politik. Peranan diantaranya pemberian suara, kegiatan mnghadiri kampanye, ikut berperang aktif dalam menyukseskan kegiatasn politik, serta melakukan aksi demonstrasi ketika kebijakan yang dikeluarkan dari kegiatan politik tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara umum. Dalam kegiatan-kegiatan politik merupakan parameter untuk mengetahui tingkat kesadaran partisipasi politik warga masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Politik (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 127

Partisipasi politik lebih menekankan pada bagian dimana seseorang atau kelompok ikut serta mempengaruhi dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan berupa kebijakan publik, hal ini dalam kegiatan yang dapat mempengaruhi isi pada kebijakan umum dan ikut membuat serta melaksanakan keputusan dalam kegiatan politik, seperti yang dikemukakan Harbert Micklosky dan Miriam Budiarto.

Harbert Micklosky mengemukakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui dimana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.<sup>15</sup> Sementara itu Miriam Budiarto menyatakan partisipasi politik secara umum dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan ikut memilih pemimpin Negara dan secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah.<sup>16</sup>

*b. Tipologi Partisipasi Politik*

Partisipasi politik Pada kegiatan-kegiatan politik dapat dibedakan menjadi beberapa tipe:

1) Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif adalah kegiatan yang sifatnya memengaruhi atau berorientasi pada proses input seperti mengajukan petisi, memberikan

---

<sup>15</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Politik (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 129

<sup>16</sup>Cholisin M. Si. & Nasiwan M. Si, Dasar-dasar Ilmu Politik (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 45.

atau mengajukan kritik, mengajukan alternative kebijakan publik yang tidak sesuai dengan kebijakan publik yang di buat pemerintah.

## 2) Partisipasi Pasif

Partisipasi ini lebih kepada tindakan atau melaksanakan yang berorientasi pada output politik. Dalam Artian dalam kegiatan politik mereka hanya menjalankan kebijakan publik yang telah dibuat tanpa melakukan keritikan ketika kebijakan yang dibuat tidak sesuai dengan yang diharapkan.

## 3) Partisipasi Tidak Aktif atau Apatis

Pada kegiatan politik tipe partisipasi tidak aktif lebih memilih untuk tidak memilih atau golput (golongan putih).

Lestwer Milbarth menyebut orang yang berpartisipasi aktif sebagai gladiator dan yang berpartisipasi pasif disebut spectator, sedangkan partisipasi tidak aktif digolongkan sebagai apathetic atau apatis.<sup>17</sup>

Tipologi partisipasi politik juga di jelaskan oleh Gabriel A. Almond dan Lester Milbrath. Berikut ini tipologi menurut Gabriel A. Almond dan Lester Milbrath yang akan menjadi landasan penulis dalam melakukan penelitian langsung dilapangan, ada dua bentuk pembagian tipologi yaitu:

- a. Partisipasi politik konvensional, yaitu bentuk partisipasi politik yang pada umumnya dalam suatu demokrasi modern seperti, pemungutan suara, diskusi politik, kegiatan kampanye, membentuk suatu kelompok

---

<sup>17</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Politik (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h.143.

dan bergabung dengan kelompok kepentingan, dan komunikasi yang dilakukan dengan pejabat politik.

- b. Partisipasi politik non-konvensional, yaitu bentuk partisipasi politik yang dilakukan dengan memunculkan fenomena yang tidak lazim seperti sebagaimana pada umumnya demokrasi. Kegiatan ini bahkan dapat berakibat pada kerugian material maupun nonmaterial seperti tindakan kekerasan demonstrasi dan revolusioner.

c. *Bentuk-Bentuk Partisipasi Politik*

Pada kegiatan politik berbagai bentuk variasi partisipasi politik yang digolongkan menjadi lima bentuk partisipasi politik menurut Samuel P. Huntington dan Joan Nelson:

- 1) Kegiatan pada pemilihan umum, menjadi calon penyaluran hak pilih dalam pemilihan umum, berkontribusi dalam pencarian dana untuk partai, ikut serta dalam kampanye dan menjadi tim sukses pada salah satu partai politik.
- 2) Lobbying adalah kegiatan mempengaruhi secara langsung atau bertatap muka dengan pemerintah dengan tujuan memberi dukungan ataupun menentang suatu keputusan yang dibuat pemerintah.
- 3) Kegiatan organisasi politik, keikutsertaan seseorang dalam kegiatan organisasi politik seperti, ikut dalam rekrutmen partai politik, menjadi anggota atau pengurus dalam salah satu partai serta aktif dalam kegiatan politik.

- 4) Kontak atau hubungan dengan pejabat pemerintahan, kegiatan ini adalah upaya individu atau kelompok dalam membentuk relasi dengan pejabat-pejabat pemerintah untuk mendapat keuntungan dalam mempengaruhi dalam pembuatan sebuah keputusan.
- 5) Tindakan politik, yaitu tindakan individu atau kelompok guna mempengaruhi keputusan pemerintah dengan cara menciptakan kerugian fisik manusia atau harta benda, termasuk di sini adalah huru-hara, terror, kudeta, pembunuhan politik (*assassination*), revolusi dan pemberontakan.

*d. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Politik*

Partisipasi politik dalam masyarakat memiliki pola perilaku yang berbeda-beda yang membentuk kepribadian individu. Kepribadian seseorang individual di peroleh berdasarkan pengalaman-pengalaman semenjak mereka lahir dan diperoleh dari lingkungan tempat tinggal mereka yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok sosial tertentu. Kepribadian tersebut akan dipengaruhi oleh system nilai yang ada dalam kelompok.

Perilaku politik individu yang berdampak pada partisipasi politik dipengaruhi oleh beberapa fakto-faktor seperti berikut, *pertama* adalah Lingkungan sosial yang dimana status sosial dan ekonomi dalam suatu ruang lingkup masyarakat saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat secara empirik dalam kehidupan politik yang stabil akan mendorong berkembangnya ekonomi, begitu pun sebaliknya perkembangan ekonomi dapat berpengaruh pada kehidupan politik yang demokratis.

Kehidupan sosial dan ekonomi yang rendah biasanya mempunyai partisipasi politik yang rendah pula, hal ini disebabkan kelompok masyarakat yang mempunyai status sosial dan ekonomi yang rendah tidak mempunyai waktu yang memadai untuk kegiatan politik dan mereka berpandangan bahwa untung dan rugi dari keputusan politik bagi kelompok mereka lebih rendah dari pada ancaman terhadap kepentingan kelompok masyarakat yang berstatus sosial dan ekonomi yang tinggi dari keputusan politik. Status sosial dan ekonomi yang tinggi lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan politik dengan kepentingan tertentu agar apa yang dimiliki dapat dipertahankan dan bahkan ditambah, sedangkan status sosial dan ekonomi yang rendah lebih cenderung untuk tidak berpartisipasi dalam politik karena tidak ada kepentingan yang mesti dipertahankan dengan anggapan bahwa apa yang telah mereka miliki telah cukup untuk kehidupan mereka.<sup>18</sup>

*Kedua*, lingkungan sosial politik langsung dan struktur kepribadian yang dipengaruhi oleh keluarga, agama, sekolah, dan kelompok bergaul.<sup>19</sup> Lingkungan sosial politik langsung dan struktur kepribadian merupakan sesuatu yang berhubungan dimana lingkungan sosial politik menjadi wadah atau tempat interaksi sosial individu dalam melakukan aktivitas keseharian yang diwarnai dengan diskusi-diskusi yang berkaitan dengan politik yang secara tidak langsung membentuk kepribadian individu melalui proses sosialisasi yang didapat melalui indranya berbagai tingkah laku orang-orang yang ada disekitarnya. *Ketiga*,

---

<sup>18</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Politik (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 155

<sup>19</sup>Cholisin M. Si. & Nasiwan M. Si, Dasar-dasar Ilmu Politik (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 145

sosialisasi politik merupakan proses penyebaran informasi-informasi politik dalam rangka mempengaruhi atau bersifat mengajak seseorang atau publik ikutserta dalam kegiatan politik seperti yang di kehendaki oleh pihak yang melakukan sosialisasi.<sup>20</sup>

Menurut Myron Weiner terdapat lima hal yang menyebabkan timbulnya gerakan yang dapat mempengaruhi partisipasi politik seseorang atau kelompok ke arah yang lebih laus dalam proses politik antara lain;<sup>21</sup>

- 1) Modernisasi, yaitu tindakan individu atau kelompok guna mempengaruhi keputusan pemerintah dengan cara menciptakan kerugian fisik manusia atau harta benda, termasuk di sini adalah huru-hara, terror, kudeta, pembunuhan politik (*assassin*
- 2) *ation*), revolusi dan pemberontakan.
- 3) Perubahan-perubahan struktur kelas social, begitu terbentuk suatu kelas pekerja buruh dan kelas menengah yang luas dan berubah selama proses industrialisasi dan modernisasi, masalah tentang siapa yang berhak berpartisipasi dalam pembuatan keputusan politik menjadi penting dan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam pola partisipasi politik.
- 4) Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi massa modern, Kaum intelektual dan wartawan dengan mengemukakan ide-ide seperti nasionalisme kepada masyarakat umum untuk membangkitkan tuntutan akan partisipasi massa yang meluas dalam pembuatan

---

<sup>20</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi Politik (Jakarta: Prenadamedia, 2013), h. 175

<sup>21</sup> Arifin Rahman, *Sistem Politik Indonesia* (Surabaya: SIC, 2002), h.. 127

keputusan politik. Melalui kam intelektual dan media komunikasi modern, ide demokratisasi partisipasi telah terebar ke bangsa-bangsa yang baru merdeka jauh sebelum mereka mengembangkan modernisasi industrialisasi yang cukup matang.

- 5) Konflik diantara kelompok-kelompok pemimpin politik, timbul gejolak dalam perbutan kekuasaan dengan memanfaatkan rakyat sebagai objek dalam mencari dukungan.
- 6) Keterlibatan pemerintah dalam urusan ekonomi, sosial, dan kebudayaan: keterlibatan pemerintah dalam bidang-bidang tertentu dengan hadirnya kebijakan baru yang menimbulkan tindakan-tindakan pemerintah semakin masuk kedalam kehidupan rakyat. Dari keterlibatan ini adanya tuntutan yang terorganisir akan keempatan untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan.

## 2. Teori Kebijakan

Kebijakan dan pengambilan keputusan merupakan suatu system yang dimana kebijakan dikeluarkan oleh pihak yang berwanang atau pemerintah merupakan suatu keputusan yang diambil dari keputusan-keputusan kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dijelaskan oleh *Miriam Budiardjo dalam tulisannya dasar-dasar ilmu politik*, Pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif yang mengikat seluruh masyarakat. Keputusan-keputusan itu dapat menyangkut tujuan masyarakat, dan dapat pula menyangkut kebijakan-kebijakan untuk mencapai tujuan itu. Setiap proses dalam pembentukan kebijakan umum



atau kebijakan pemerintah adalah hasil dari suatu proses pengambilan keputusan, yaitu memilih beberapa alternative yang akhirnya ditetapkan sebagai kebijakan pemerintah.<sup>22</sup>

Dari penekasan diatas maka pengertian Kebijakan adalah suata kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik, dalam usaha memilih tujuan dan cara untuk mencapai tujuan itu. Pihak yang membuat kebijakan-kebijakan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan dan mentaatinya. Kebijakan umum tercipta karena adanya tujuan bersama dalam suatu kelompok yang terbentuk dengan adanya kepentingan bersama yang ingin dicapai bersama, hal ini memerlukan rencana-rencana yang mengikat yang dituang dalam suatu pembentukan kebijakan yang dilakukan oleh pihak berwenang dalam hal ini pemerintah.<sup>23</sup>

Kebijakan yang di kemukakan oleh Wiliam N. Dunn adalah proses atau aktivitas yang dilakukan yang bersifat *politis*, sebagai peroses pembuatan kebijakan dan divisualisasikan sebagai serangkaian tahapan yang salin bergantung dan diatur menurut waktu: penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penelitian kebijakan. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan informasi yang relevan dari masalah yang ada. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Miriam Budiarjdjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Edisi Revisi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 19

<sup>23</sup> Miriam Budiarjdjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Edisi Revisi, hal. 20

<sup>24</sup> Wiliam N. Dunn, *"Pengantar Analisis Kebijakan Publik"*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998, h. 22

a. Penyusunan agenda (*agenda setting*)

Proses kebijakan publik diawali dengan penyusunan agenda (*agenda setting*) yaitu sebuah fase dan proses yang sangat strategis dalam realitas kebijakan publik. Dalam proses ini memiliki ruang untuk memaknai suatu masalah publik dan prioritas dalam agenda publik dipertarungkan. Isu kebijakan (*policy issues*) sering disebut juga sebagai masalah kebijakan (*policy problem*). Isu kebijakan lazimnya muncul karena telah atau akan ditempuh, atau pertentangan pandangan mengenai karakter permasalahan itu sendiri.

b. Formulasi kebijakan (*policy formulation*)

Langkah kedua dalam proses kebijakan setelah agenda setting adalah formulasi kebijakan. Masalah yang sudah masuk dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah masalah yang masuk diidentifikasi untuk kemudian dicari pemecahan yang terbaik. Formulasi kebijakan memiliki aktivitas yang sangat penting dalam kerangka peramala. Formulasi kebijakan akan memberi gambaran mengenai konsekuensi di masa mendatang dan di terapkannya kebijakan tersebut.

c. Implementasi kebijakan (*policy implementation*)

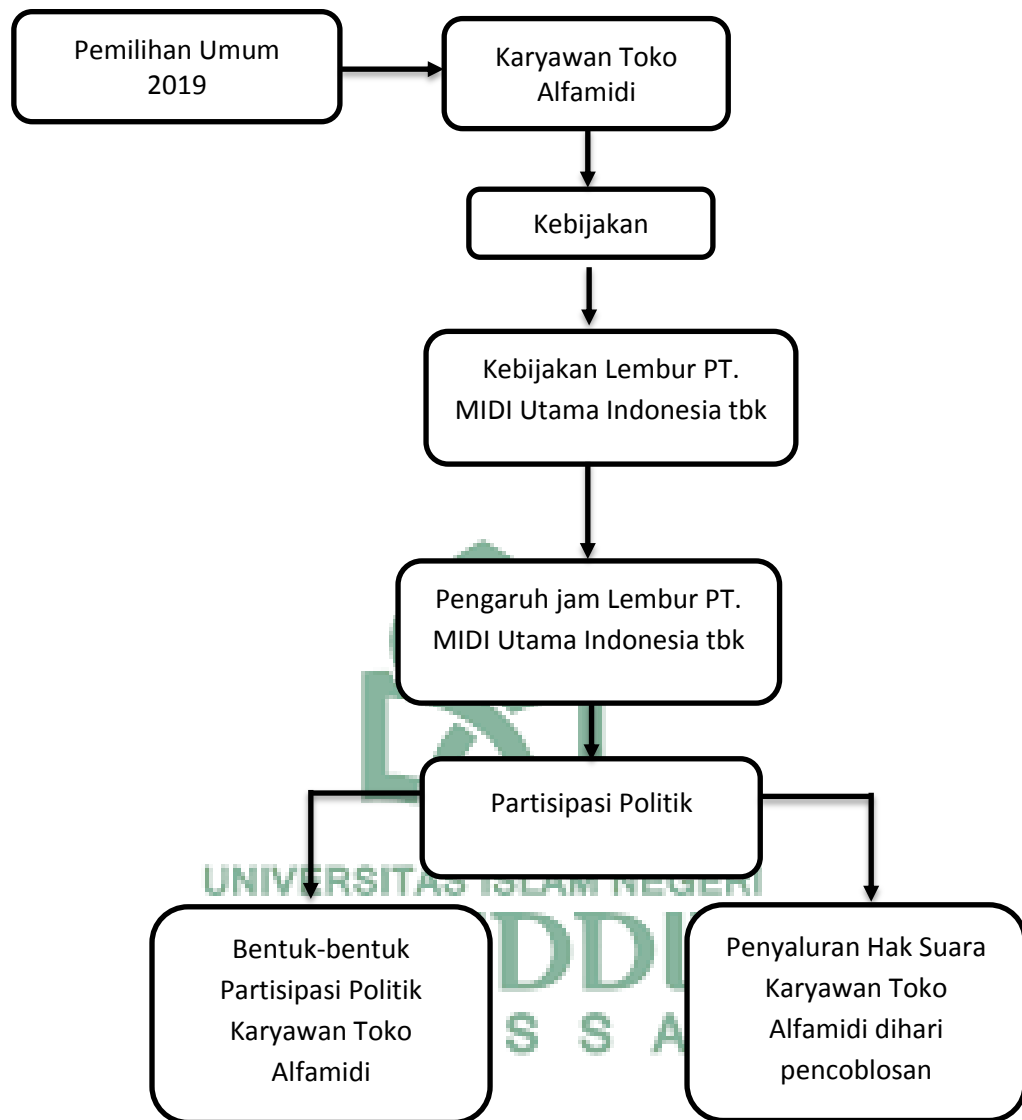
Berhasil tidaknya suatu kebijakan pada akhirnya ditentukan pada tataran implementasinya. Sering dijumpai bahwa proses perencanaan kebijakan yang baik sekalipun tidak dapat menjamin keberhasilan dalam implementasinya. Implementasi pada hakikatnya juga upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah sebuah program dilaksanakan. Implementasi kebijakan tidak hanya melibatkan instansi yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan kebijakan

tersebut, namun juga menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial. Tahap paling akhir dalam kebijakan adalah penilaian kebijakan. Secara umum evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi implementasi dan dampak.

## **B. Kerangka Pikir**

Pemilihan umum merupakan kegiatan politik dimana setiap warga negara mempunyai hak untuk memilih calon pemimpin, termasuk karyawan toko alfamidi. Karyawan toko alfamidi yang mempunyai kesibukan bekerja untuk melayani konsumen dalam suatu toko dengan keterikatan kontrak kerja pada PT. Midi Utama Indonesia tbk, yang berarti setiap kebijakan yang dikeluarkan PT. Midi Utama Indonesia tbk. mengharuskan karyawan untuk ikut dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Seperti halnya, kebijakan lembut PT. Midi Utama Indonesia tbk dimana kebijakan lemburnya diberlakukan pada hari libur nasional atau hari pencoblosan. Keterikatan kontrak dan kebijakan tersebut dapat mempengaruhi partisipasi politik karyawan toko Alfamidi yang berdampak pada kegiatan-kegiatan politik serta pada kegiatan penyaluran hak suara di hari pencoblosan.

Dari penjabaran diatas maka peneliti mencoba menggambarkan kerangka fikir sebagai berikut;



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### ***A. Jenis Dan Lokasi Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menjadikan informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup keseharian. Dalam hal ini peneliti berintraksi langsung dengan informan. Penelitian yang bersifat deskriptif yaitu berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi, perilaku gerak tubuh, mimic, dan banyak lagi yang tidak didominasi dengan angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif.<sup>25</sup>

Jadi metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pengaruh kebijakan terhadap partisipasi politik karyawan toko dan bagaimana persepsi karyawan toko terhadap pentingnya ikutserta dalam pemilihan umum.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini dilakukan di beberapa toko Alfamidi yang berada di wilayah Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

---

<sup>25</sup> Muhammad Idrus, *metode penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009) h. 23-25

## ***B. Sumber Data***

### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data empiric yang diperoleh dari informan penulis dan hasil dari observasi, data primer pada dasarnya memilih metode untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.

### **2. Data Skunder**

Data skunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah pustaka atau dapat dikatakan bahwa data skunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain misalnya lewat dokumen. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti; buku, majalah, surat kabar, jurnal serta literature-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## ***C. Metode Pengumpulan Data***

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah metode yang digunakan untuk menganalisis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok. Dari hasil dari pengamatan tersebut yang dapat membantu untuk mendapatkan data secara langsung

### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus di teliti, dan juga dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dengan jumlah informan yang sedikit. Dalam wawancara dapat dilakukan secara

terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan dengan berintraksi langsung dengan informan ataupun menggunakan media seperti telepon.<sup>26</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi salah satu cara pengumpulan data dengan menggambarkan kondisi lapangan melalui media seperti, pengambilan gambar atau foto juga dengan media seperti buku harian, arsip-arsip, laporan, surat pribadi.dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan kegiatan dalam suatu penelitian.Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang partisipasi politik karyawan toko Alfamidi yang di pengaruhi oleh undang-undang tentang pemilu dan kebijakan perusahaan.

#### **D. Informan**

Informan dalam penelitian dipilih menggunakan teknik Nonprobability Sampling yaitu purposive sampling. Dimana purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>27</sup> Artinya informan dipilih dengan pertimbangan yang dianggap paling tahu tentang permasalahan dengan jelas, sehingga dapat menjadi sumber informasi yang baik dan dapat ditemukan data yang akurat.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 (sebelas) orang karyawan toko yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu;

#### 1. 2 (dua) orang Kepala Toko Alfamidi

---

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 137-138

<sup>27</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. h.

2. 1 (satu) orang MDI (Merchandising)
3. 7 (tujuh) orang Karyawan Toko (crew)

### ***E. Analisis Data***

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi adalah memilih, memfokuskan, menterjemahkan dengan membuat catatan dengan mengubah data yang mentah yang dikumpulkan dalam penelitian kedalam yang disortir atau diperiksa. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kumpulan-kumpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>28</sup> Dengan kata lain, Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.<sup>29</sup> Pada tahap ini, setelah mendapatkan data dari hasil wawancara yang berupa rekaman MP3, field note, dan pengamatan lainnya, penulis langsung melakukan transfer data kedalam sebuah tulisan yang lebih teratur dan sistematis. Sebagai upaya meminimalisasi reduksi data karena keterbatasan ingatan. Tahap ini merupakan tahap analisis data yang mempelajari atau memutuskan, membuat dan sekaligus dapat dibuktikan.

#### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Pengambilan data ini membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan

---

<sup>28</sup> Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 338.

<sup>29</sup> Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 339.



mengarah pada analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman. Adapun bentuk penyajiannya adalah dalam bentuk naratif (pengungkapan secara tertulis).<sup>30</sup> Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang ada secara sederhana, rinci, dan utuh yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi.

### 3. Penyimpulan Data

Penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja yang perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukan sebuah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat melakukan verifikasi hasil temuannya kembali di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya. Dengan demikian verifikasi, peneliti dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas temuannya.

---

<sup>30</sup>Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 249.

## **BAB IV**

### **Gambaran Umum Dan Hasil Penelitian**

#### ***A. Gambaran Umum Kota Makassar***

Makassar adalah nama yang telah disebutkan oleh Mpu Parpanca dalam karyanya yaitu pada kitab Nagarakretagama abad ke-14. Raja gowa ke-9 Tumapasiri Kalloma pada tahun 1510-1546, ia merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan kota Makassar yang dimana Makassar sebelumnya merupakan daerah yang sangat kecil. Memindahkan kerajaan yang berada di pedalaman ke tepi pantai dan mendirikan benteng di muara Jeneberang, serta mengangkat Shabandar untuk mengatur jalannya kegiatan perdagangan yang dilakukan masyarakat pada waktu itu.

Abad ke-16 dengan perkembangan sehingga pada masa itu Makassar menjadi pusat perdagangan untuk Indonesia bagian timur sekaligus menjadi salah satu kota yang memiliki banyak penduduk dan sebagai kota terbesar di Asia Tenggara. Kebijakan yang diterapkan oleh Raja-raja untuk perdagangan yaitu perdagangan bebas namun sangat ketat, pengunjung berhak melakukan perniagaan dan Makassar juga melakukan penelakan terhadap upaya VOC dalam memperoleh hak monopoli.

Selain itu, keberagaman di wilayah Makassar Nampak dari sikap toleran terhadap agama lain, meskipun pada waktu itu agama Islam merupakan agama yang dominan di wilayah tersebut. Bagi orang-orang melayu yang melakukan perdagangan di bagian Maluku dan dan juga menjadikan markas penting bagi pedagang-pedagan yang berasal dari Eropa dan Arab. Keistimewaan tersebut

diperoleh atas kebijaksanaan raja Gowa-Tallo yang memerintah pada saat itu, Sultan Alauddin sebagai raja Gowa dan Sultan Awalul Islam raja Tallo.

Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di Kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa, dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Tekanan politik monopoli perdagangan berupa rempah-rempah yang diterapkan oleh Belanda melalui VOC berdampak pada semakin menurunnya kekuasaan Makassar. Pada tahun 1669, sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang dianggap sebagai penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Perjanjian Bongaya terpaksa ditandatangani oleh raja Gowa-Tallo yang diakibatkan dari peperangan dalam mempertahankan kerajaan dan kekuasaan terhadap serangan yang dipimpin oleh Belanda dengan beberapa koalisi kerajaan.

Makassar yang dulunya bernama Ujung Pandang dan dipakai dari tahun 1971-1999. Alasan digantinya nama Makassar menjadi Ujung Pandang adalah salah satu bentuk politik. Dengan alasan Makassar adalah nama sebuah suku bangsa namun, penduduk kota Makassar tidak semuanya berasal dari etnik Makassar.

Perang Dunia kedua dan pendirian Republik Indonesia sekali lagi mengubah wajah Makassar. keluarnya sebagian besar warga asingnya pada tahun 1949 dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing pada akhir tahun 1950- an menjadikannya kembali sebuah kota provinsi. Pada tahun 1930-1961 jumlah penduduk yang meningkat mengakibatkan sifat dan kepribadian Makassar mulai terkikis dengan kedatangan warga baru yang berpindah dari daerah pedalaman karena berusaha menyelamatkan diri dari pegejolan dan berbagai kekacauan pasca revolusi.

Penggantian nama kota menjadi Ujung Pandang berdasarkan julukan "Jumpandang" yang selama berabad-abad lamanya menandai Kota Makassar bagi orang pedalaman pada tahun 1971. Ujung Pandang merupakan sebuah kampong yang berada dalam wilayah Kota Makassar. Nama Ujung Pandang mulai dikenal pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-X, Tunipalangga yang pada tahun 1545, dengan mendirikan benteng Ujung Pandang sebagai pelengkap benteng-benteng kerajaan Gowa yang sudah ada sebelumnya, diantaranya benteng Barombong, Somba Opu dan Panakukang.

Jatuhnya benteng Ujung Pandang ketangan Belanda setelah perang Makassar dengan ditandatanganinya Perjanjian Bungaya tahun 1667, sehingga benteng ujung pandang di ganti dengan nama menjadi Fort Rotterdam. Bangunan-bangunan yang sebelumnya bermotif Gowa perlahan juga diganti dengan bangunan yang bergaya barat seperti yang nampak sekarang.

Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang terjadi pada tanggal 31 Agustus 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 1971. Kota Makassar dimekarkan dengan luas wilayah 115,87 Kilometer persegi dari 21 kilometer persegi, yang terdiri dari 11 wilayah kecamatan dan 62 lingkungan dengan jumlah penduduk sekitar 700 ribu jiwa. Pemekaran tersebut sebagai ganti dari perubahan nama kota Makassar menjadi Ujung Pandang.

Wali kota Makassar H.M.Daeng Patompo (alm) dengan terpaksa menyetujui perubahan tersebut agar mendapatkan perluasan wilayah kota. Namun, dari pemekaran itu ada beberapa pertentangan karena tidak setuju atas perubahan tersebut seperti Bupati Gowa Kolonel K.S. Mas'ud dan Bupati Maros Kolonel H.M. Kasim DM yang menentang keras adanya pemekaran tersebut. Untunglah pertentangan tersebut dapat diredam setelah Pangkajene III Letjen TNI Kemal Idris menjadi penengah. Sehingga Kedua Bupati daerah tersebut menyerahkan sebagian wilayahnya dengan persyaratan Makassar berganti nama.

Terlepas dari pertentangan tersebut pergantian nama banyak menuai protes dari berbagai kalangan masyarakat. terutama pada kalangan budayawan, sejarawan dan seniman. Bahkan ketika itu sempat dideklarasikan Petisi Makassar oleh Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Farid SH, Prof. Dr. Mattulada dan Drs. H. D. Mangemba, dengan polemik tentang nama terus bermunculan dalam bentuk pertemuan atau seminar dan sebagainya.

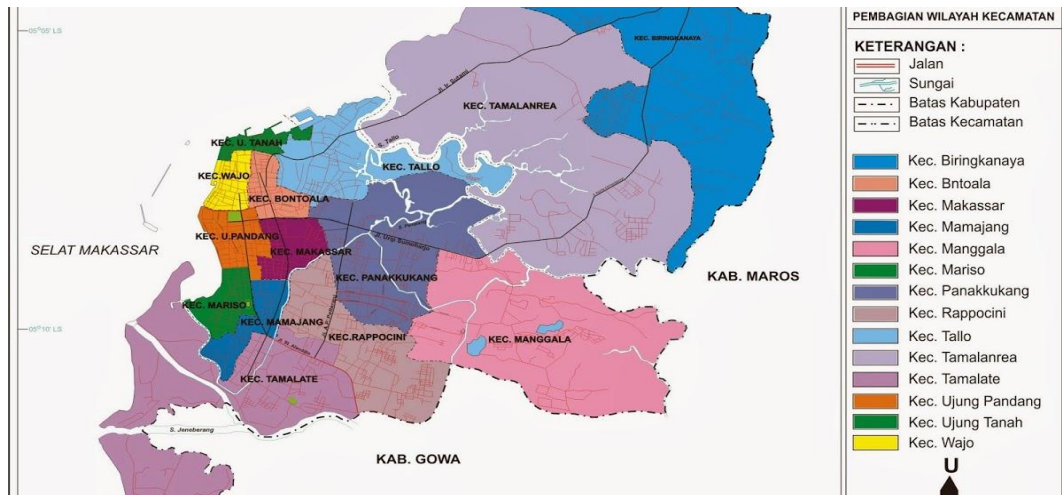
Nasib kota “Daeng” hampir tidak menuai solusi, hingga akhirnya Presiden BJ Habibie mengembalikan nama Makassar di penghujung jabatannya. Peristiwa tersebut berjalan dengan lancar tanpa adanya protes.

Hal tersebut tertuang pada konsideran Peraturan Pemerintah No. 86 Tahun 1999, di sebutkan bahwa perubahan itu merupakan keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapatkan dukungan DPRD Ujung Pandang dan perubahan ini sejalan dengan pasal 5 ayat (3) Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah, ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Seiring perubahan dan pengembalian nama Makassar. Pemerintah Daerah Nomor 1 Tahun 2000, menetapkan Hari jadi Kota Makassar, tanggal 9 Nopember 1607. Untuk pertama kalinya hari jadi Kota Makassar ditahun ke-393 setelah terbentuknya diperingati pada tanggal 9 November 2000. Nama Makassar berasal dari sebuah kata dalam bahasa Makassar "Mangkasarak" yang berarti yang metampakkan diri atau yang bersifat terbuka.

### ***1. Letak Geografis***

Secara astronomis, Kota Makassar terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan. Kota Makassar merupakan dataran rendah dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 0-5° ke arah barat dan diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai jenneberang yang bermuara di selatan.

Kota Makassar terdiri dari 153 kelurahan, 996 RW, dan 4.978 RT dengan luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 15 kecamatan. Berikut peta Kota Makassar berdasarkan pemisahan kecamatannya<sup>31</sup> :



Sumber: Badan Statistik Kota Makassar

Adapun batas wilayah Kota Makassar adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

## 2. Penduduk

Kota Makassar pada umumnya memiliki penduduk dengan mayoritas Bergama Islam. Makassar yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki beragam etnis, suku dan budaya. Penduduk yang bertempat tinggal di Makassar kebanyakan dari suku Makassar itu sendiri dan suku bugis, kedua

<sup>31</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan 2019, *Kota Makassar dalam Angka tahun 2019*

suku tersebut menjadi ciri khas Makassar sehingga biasa disebut dengan suku bugis Makassar, dan suku yang lainnya berasal dari suku, Toraja (tanah toraja), Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa, dan sebagainya. Berikut ini jumlah penduduk di Kota Makassar, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Statistik Kota Makassar 2016-2018 sebagai berikut;

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Makassar, 2016-2018**

| No. | Kecamatan           | Jenis Kelamin |           | Total   |  |
|-----|---------------------|---------------|-----------|---------|--|
|     |                     | Laki-<br>Laki | Perempuan |         |  |
| 1   | Mariso              | 30.385        | 29.745    | 60.130  |  |
| 2   | Mamajang            | 30.076        | 31.262    | 61.338  |  |
| 3   | Tamalate            | 100.320       | 101.588   | 201.908 |  |
| 4   | Rappocini           | 81.399        | 86.946    | 168.345 |  |
| 5   | Makassar            | 42.425        | 42.886    | 85.311  |  |
| 6   | Ujung Pandang       | 13.641        | 15.242    | 28.883  |  |
| 7   | Wajo                | 15.382        | 15.915    | 31.297  |  |
| 8   | Bontoala            | 27.810        | 29.199    | 57.009  |  |
| 9   | Ujung Tanah         | 17.939        | 17.415    | 35.354  |  |
| 10  | Kep.<br>Sangkarrang | 7.258         | 7.258     | 14.458  |  |
| 11  | Tallo               | 70.183        | 69.840    | 140.023 |  |



|                      |              |             |                |                |
|----------------------|--------------|-------------|----------------|----------------|
| 12                   | Panakkukang  | 73.756      | 75.365         | 149.121        |
| 13                   | Manggala     | 73.267      | 72.606         | 145.873        |
| 14                   | Biringkanaya | 107.100     | 107.332        | 214.432        |
| 15                   | Tamalanrea   | 56.068      | 58.604         | 114.672        |
| <b>Kota Makassar</b> |              | <b>2018</b> | <b>746.951</b> | <b>761.203</b> |
|                      |              | <b>2017</b> | <b>737.146</b> | <b>751.865</b> |
|                      |              | <b>2016</b> | <b>727.314</b> | <b>742.287</b> |

*Sumber : BPS Kota Makassar*

### 3. Budaya

Adat-istiadat yang cukup beragam ada di Kota Makassar salah satunya adalah dalam bentuk nama atau panggilan gelar suku bugis seperti gelar Daeng, Karaeng, Puang dan lain sebagainya. Bahasa bugis Makassar yang tersebar di daerah provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan asal dari bahasa tersebut berada di beberapa kabupaten Seperti Bulukumba, Maros, Takalar, Wajo, Sidrap, Jeneponto, Bone, Luwu, Pangkep dan sebagainya. Untuk daerah Kota Makassar sendiri menggunakan gelar sebutan “Daeng” atau “Padaenggan” yang merupakan nama panggilan daeng yang berbeda dengan nama Aslinya. Kota Makassar sampai saat ini masih menjunjung tinggi budaya tersebut.

#### ***B. Gambaran Umum Kecamatan Rappocini***

##### ***1. Letak Geografis***

Kecamatan Rappocini merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di Kota Makassar. Kecamatan Rappocini merupakan daerah bukan pantai dengan

topografi ketinggian antara permukaan laut. Menurut jaraknya, letak masing-masing kelurahan ke kecamatan berkisar 1 km sampai dengan jarak 5-10 km. Kecamatan Rappocini terdiri dari 10 kelurahan 573 RT dan 107 RW dengan luas wilayah 9,23 km<sup>2</sup>. Dari luas wilayah tersebut, tampak bahwa kelurahan Gunung Sari memiliki wilayah terluas yaitu 2,31 km<sup>2</sup>, terluas kedua adalah kelurahan Karunrung dengan luas wilayah 1,52 km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah kelurahan Bontomakkio yaitu 0,20 km<sup>2</sup>.<sup>32</sup>

Adapun batas wilayah Kecamatan Rappocini adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Panakkukang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalate
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panakkukang dan Kabupaten Gowa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mamajang dan Kecamatan Makassar

## 2. Penduduk

Berdasarkan Catatan Badan Pusat Statistik Kota Makassar, penduduk pada tahun 2017 di kecamatan Rappocini, jumlah penduduknya sekitar 164,563 jiwa. Angka proyeksi ini di peroleh dengan menghitung pertumbuhan penduduk berdasarkan hasil Sensus Penduduk yang dilakukan setiap 10 tahun sekali. Berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 79,660 jiwa dan perempuan sekitar

---

<sup>32</sup>Badan Pusat Statistik Kecamatan Rappocini 2019, "*Kecamatan Rappocini dalam Angka tahun 2019*"

84,903 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah sekitar 93,82 persen yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 93,82 orang penduduk laki-laki. Ada pun jumlah penduduk di Kecamatan Rappocini, berdasarkan Badan Statistik Kota Makassar 2016- 2018 di bawah ini :

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelurahan**  
**di Kecamatan Rappocini , 2016-2018**

| No.            | Desa/Kelurahan | Jenis Kelamin |           | Jumlah |         |
|----------------|----------------|---------------|-----------|--------|---------|
|                |                | Laki-laki     | Perempuan |        |         |
| 1              | Gunung Sari    | 21292         | 21272     | 42 564 |         |
| 2              | Karunrung      | 7002          | 7432      | 14 434 |         |
| 3              | Mappala        | 4607          | 5363      | 9 970  |         |
| 4              | Kassi-kassi    | 9150          | 9731      | 18 881 |         |
| 5              | Bonto Makkio   | 2622          | 2647      | 5 269  |         |
| 6              | Tidung         | 7623          | 8514      | 16 137 |         |
| 7              | Banta-Bantaeng | 11633         | 12015     | 23 648 |         |
| 8              | Buakana        | 6238          | 8358      | 14 596 |         |
| 9              | Rappocini      | 4671          | 5020      | 9 691  |         |
| 10             | Ballaparang    | 6561          | 6594      | 13 155 |         |
| Kec. Rappocini |                | 2018          | 81399     | 86946  | 168 345 |
|                |                | 2017          | 80537     | 85943  | 166 480 |
|                |                | 2016          | 79660     | 84903  | 164 563 |

*Sumber : BPS Kota Makassar*

### ***C. Bentuk Partisipasi Politik Karyawan Toko Alfamidi***

Pemilihan umum sebagai sarana demokrasi dalam menentukan pemimpin dengan system *one man one vote* yang berarti peran penting masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan arah pemimpin kedepannya. Melalui pemilihan umum memungkinkan semua masyarakat dapat terakomodasi dengan mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang lebih baik. Pemilihan umum adalah langkah baru dan harapan baru agar terbentuknya masyarakat sejahtera, adil dan makmur serta kebebasan dalam berekspresi dan mendapatkan akses terpenuhinya hak-hak sebagai warga Negara.

Kesadaran sebagai warga negara untuk ikut serta pada kegiatan politik merupakan faktor determinan dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat, dalam hal ini kesadaran individu akan hak dan kewajiban mereka yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik dalam suatu lingkungan masyarakat yang dapat menjadi tolak ukur seseorang terlibat dalam proses partisipasi politik.

Seseorang melakukan partisipasi politik dengan alasan rasional yaitu alasan yang didasarkan atas penerimaan secara rasional akan nilai-nilai suatu kelompok. Kedua, alasan emosional efektif yaitu alasan kebencian atau suka cit terhadap suatu ide, organisasi, partai atau individu. Ketiga, alasan tradisonal yaitu alasan yang didasarkan pada penerimaan norma tingkah laku individu atau tradisi

tertentu dari kelompok sosial. Keempat, alasan rasional instrumental, yaitu alasan yang didasarkan pada untung rugi secara material atau dari segi ekonomi.<sup>33</sup>

Aktifitas politik dapat mempengaruhi individu atau kelompok untuk keikut serta dalam suatu kegiatan politik. Kehidupan karyawan toko seperti karyawan Alfamidi sebagian besar kesahariannya di jalani di toko. Aktifitas yang menjadi kebiasaan seharinya mengarahkan fokus pada pekerjaan dimana dapat melayani pembeli dengan sebaik-baiknya sesuai prosedur yang di tentukan perusahaan. Kesibukan yang dijalani membuat perhatian pada kegiatan lain tidak di perhatikan, belum lagi sebagai karyawan yang bersal dari luar daerah Makassar yang mengharuskan jauh dari keluarga.

Kebutuhan perusahaan terhadap karyawan dengan persyaratan pada penerimaan karyawan dengan pendidikan terakhir minimal SMA memudahkan masyarakat untuk mendapatkan kesempatan kerja menjadi karyawan toko Alfamidi. Melihat hal tersebut sebagai kesempatan untuk kaum mudah seperti lulusan SMA yang memutuskan untuk bekerja dan tidak melanjutkan studinya. Kebanyakan karyawan toko Alfamidi hanya lulusan SMA. Berikut ini wawancara dengan salah satu karyawan toko Alfamidi Kecamatan Rapocini yang berasal dari Kabupaten Bulukumba:

*hal yang terpenting bagi kami sebagai karyawan bagaiman dapat gaji perbulannya, untuk informasi yang berhubungan dengan politik tidak ada dampaknya bagi kami apalagi untuk memahami apa itu politik.*<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Damsar, "Pengantar Sosiologi Politik", ( Jakarta : Kencana, 2011). Hal.197

<sup>34</sup>Aswan F. (Karyawan Toko Alfamidi heartasning 2) wawancara di Perumahan Patri Abdullah, 16 November 2019.

Kesibukan pada pekerjaan mereka menguras tenaga dan waktu digunakan untuk bekerja, pendidikan yang hanya lulusan SMA dan masih berada pada tahap pendewasaan maka perhatian mereka terhadap politik juga kurang. Informasi yang mereka dengar tentang politik dan kegiatan-kegiatan politik hanya didapat sekilas dari media yang sekilas terlintas ketika mereka sedang bekerja atau pun sedang berinterahat adapun informasi yang didapat dari teman-teman dan keluarga hanya karena kebetulan mereka berada ditempat itu.

Yang terpenting bagi seorang karyawan adalah pekerjaan selain dari pada itu seperti politik tidak ada hubungannya dengan pekerjaan dalam meningkatkan penghasilan mereka, melainkan keseriusan mereka bekerja yang berbuah hasil perbulanya. Kebijakan-kebicakan pemerintah yang dikeluarkan juga tidak berpengaruh pada penghasilan perbulanya. Tuntutan ekonomi menjadikan sebagai pandangan bahwa segala sesuatunya dikesampingkan demi mendapatkan hasil dan dapat menafkahi keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman.

### ***1. Diskusi Politik***

Pestas demokrasi atau yang dikenal dengan pemilu (pemilihan umum) merupakan ruang publik yang memungkinkan individu atau kelompok berperang aktif dalam kegiatan politik seperti halnya pemilihan umum 2019 yang baru saja telah berlangsung. Pesta demokrasi tersebut bukan saja di perentukkan untuk para elit politik dan juga masyarakat yang paham tentang politik akan tetapi semua kalangan diperuntukkan untuk ikut serta termaksud karyawan yang berada dikelas pekerja yang memiliki peran penting dengan jumlah pekerja yang sangat banyak.

Pemilihan umum begitu marak di pembicaraan oleh masyarakat tentang masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa politik yang terkait dengan pemilu. Meskipun bersifat informal, diskusi-diskusi semacam itu berlangsung menarik di perbincangkan. Disela-sela kesibukan masyarakat pada umumnya kebanyakan diisi dengan candaan atau diskusi politik karena pada tahun ini merupakan tahun politik bagi masyarakat. Namun, tidak halnya bagi karyawan toko Alfamidi di Kecamatan Rappocini. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan salah satu karyawan toko Alfamidi di Kecamatan Rappocini yang berasal dari Kabupaten Jeneponto:

*“disela kesibukan saya bekerja sangat jarang bahkan tidak pernah berbicara tentang politik dengan teman-teman, di waktu istirahat pun begitu karena kami sibuk dengan hp atau sibuk membicarakan pekerjaan yang tadinya dilakukan.”<sup>35</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu informan, pembahasan tentang politik pada pemilihan umum sangat kurang dilakukan oleh karyawan toko dengan aktifitas yang sibuk dengan lingkungan kerja berpengaruh terhadap diskusi politik, yang pada umumnya sangat marak di perbincangkan di kalangan masyarakat pada umumnya. Diskusi politik yang menjadi topik perbincangan di kalangan media dan masyarakat tidak menarik perhatian bagi karyawan toko alfamidi yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan masing-masing. Aktifitas politik seseorang atau kelompok akan membangun daya tarik dalam meningkatkan keikut sertaan di kegiatan demokrasi mestinya dimulai dari diskusi tentang politik.

---

<sup>35</sup>Hendri j , (Karyawan Toko Alfamidi Hertasning 4) wawancara di Toko Alfamidi Hertasning 4, 19 November 2019.

Kemudahan dalam mendapatkan informasi dengan kehadiran *gadget* yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam mendapatkan informasi tentang pemilu dan juga dapat dimanfaatkan dalam melakukan diskusi politik dengan berbagai cara seperti memanfaatkan media komunikasi. Melihat dari keseharian masyarakat yang tak terlepas dari *gadget* justru menarik perhatian bagi calon dengan melakukan kampanye dengan pemanfaatan media sosial yang dimana semua kalangan menggunakan media sosial baik itu para pekerja seperti karyawan toko alfamidi. Berbeda dengan salah satu karyawan toko alfamidi yang mengatakan;

*“informasi tentang pemilu yang banyak di internet atau di grup whatsapp bukanlah sesuatu hal yang penting bagi kami terutama saya yang hanya bekerja sebagai karyawan, karena saya menggunakan hp untuk komunikasi saja atau digunakan untuk hiburan mengisi waktu dengan main game di sela-sela kerja seperti kalau lagi tidak kerja”<sup>36</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan Karyawan toko Alfamidi yang berasal dari Kabupaten Bone penulis melihat kesibukan karyawan toko dengan waktu istirahat yang terbatas di manfaatkan dengan cara mencari hiburan yang mudah didapat seperti main game, karena lebih menyenangkan dibandingkan dengan mencari informasi tentang pemilu. Dalam hal ini karyawan lebih tertarik dengan hal yang menguntungkan diri pribadi. Bagi karyawan atau pekerja yang terpenting adalah bagaimana bekerja dengan baik dan mendapatkan hasil dari pekerjaannya. Berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang dimana mereka lebih bersemangat mencari informasi dan menyebar informasi dengan isu-isu politik dapat menarik perhatian masyarakat lainya dengan membawa nama calon pilihan mereka.

---

<sup>36</sup> Atmawan (karyawan Toko Alfamidi Hertasning 5) *Wawancara di Toko Alfamidi Hertasning 5*; 13 Desember 2019.



Partisipasi karyawan toko alfamidi dalam kegiatan-kegiatan politik terbatas dengan aktifitas pekerjaan mereka yang terikat dengan perusahaan dengan jam kerja yang telah ditentukan. Kesempatan dalam ikut serta melakukan kampanye pada perayaan demokrasi hanya di dapatkan dan dilakukan oleh beberapa karyawan saja seperti yang dijelaskan salah satu pejabat atau MDI yang berasal dari Kabupaten Jeneponto;

*“saya sering membicarakan salah satu calon dan bahkan mengajak teman-teman untuk ikut pada pilihan saya. Tetapi itu, saya anggap sebagai candaan untuk menghibur teman-teman saat masih sedang bekerja karena kami disini ketika bekerja hanya berfikir bagaimana pembeli dapat pelayanan yang baik. Jadi, untuk berbicara tentang politik disaat jam kerja sangat jarang.”<sup>37</sup>*

Penulis melihat bahwa perlunya sosialisasi yang dilakukan pemerintah kepada kelompok pekerja sehingga mereka dapat memahami inti dari suatu demokrasi yang bukan berarti partisipasi hanya melihat dari keikutsertaan seseorang dalam menentukan pilihannya di TPS. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini panitia pelaksana pemilihan umum memunculkan menarik perhatian karyawan untuk melakukan diskusi politik sesama karyawan setelah mendapatkan perlakuan khusus dari pemerintah. Aktifitas politik seseorang atau kelompok akan membangun daya tarik dalam meningkatkan keikutsertaan dikegiatan demokrasi mestinya dimulai dari diskusi tentang politik.

Keterikatan karyawan dengan pekerjaan yang sudah ditandatangani sebagai kontrak kerja tidak memberikan kebebasan karyawan dalam berekspresi dalam melakukan kampanye disaat sedang bekerja. Beban pekerjaan disaat

---

<sup>37</sup>Udin (MDI Toko Alfamidi Hertasning 4), wawancara di Toko Alfamidi Heartasning 4, 19 November 2019

istirahat pun masih terasa dengan menghiraukan aktifitas lain seperti yang berbau tentang politik. Stigma yang tertanam sebagai karyawan toko yang harus melayani pembeli atau pelanggannya dengan sebaik-baiknya sehingga mengharuskan fokus dengan pekerjaan tanpa harus diisi dengan diskusi politik yang justru akan melalaikan pekerjaannya.

Diskusi politik berguna membangun partisipasi politik dan dapat mempengaruhi lawan bicara untuk ikut serta dalam kegiatan politik bahkan dapat pula mempengaruhi seseorang untuk ikut dengan pilihan kita. Namun, sebaliknya jika diskusi politik dilakukan dengan lingkungan yang tidak sesuai seperti halnya lingkungan kerja justru tidak mendapatkan respon atau umpan balik dari pembicaraan sama halnya yang dikatakan dengan informan diatas.

Keseriusan dalam bekerja merupakan tanggungjawab bagi seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya demi mendapatkan hasil yang maksimal dengan harapan upah bulanan yang sesuai dengan pekerjaannya. Lingkungan mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktifitas politik, lingkungan tempat bekerja yang menjadi tempat beraktifitas sehari-hari dengan kesibukan pekerjaan memaksakan untuk bersikap profesional dalam melakukan pekerjaan. Berikut ini wawancara dengan kepala toko Alfamidi di kecamatan rappocini yang berasal dari Kabupaten Sinjai;

*“bercerita tentang politik bersama karyawan di jam kerja saya tidak pernah karena sebagai kepala toko dengan tanggungjawab penuh sebagai panutan dalam bekerja bagi karyawan, saya harus memperlihatkan contoh yang baik dengan disiplin dalam bekerja. Yah kalau sedang*

*bekerja fokus dengan pekerjaan kalau sedang istirahat bebas kalian mau membahas apa dan melakukan apa pun.*”<sup>38</sup>

Aktifitas politik yang kurang berintraksi dalam suatu lingkungan seperti halnya lingkungan kerja yang berdampak pada kurangnya partisipasi seseorang untuk ikut serta berperan penting pada kegiatan politik. Dari hasil wawancara diatas kurangnya kesadaran politik dipengaruhi oleh pemimpin suatu kelompok dalam lingkungan yang dimana menekankan kepada setiap orang untuk tidak melakukan aktifitas diluar jam kerja yang telah ditentukan. Seorang pemimpin dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi anggota kelompoknya dalam berbagai hal. Kehidupan berkolompok seperti karyawan toko yang hanya terbatas dengan wilayah toko sehingga kurang berinteraksi dengan masyarakat luar melainkan waktu berinteraksi hanya digunakan untuk melayani pembeli.

## **2. Kegiatan Kampanye**

Aktifitas-aktifitas politik yang dilakukan di ruang publik bagi aktor politik dalam melakukan kampanye bersentuhan langsung dengan masyarakat memberikan ruang untuk masyarakat untuk mendapatkan informasi dan memiliki kontribusi yang tinggi dalam mempengaruhi perilaku politik pemilih. Berbagai hal dilakukan untuk mendapatkan simpati masyarakat seperti kampanye dengan memasang spanduk di tempat tertentu dan aktifitas kampanye seperti memberikan hiburan bagi masyarakat dengan menghadirkan konser musik. Kegiatan-kegiatan yang membangun partisipasi politik seseorang dalam politik dengan merasakan kemeriahan saat berlangsungnya pesta demokrasi. Dengan hal ini partisipasi

---

<sup>38</sup> Nirwan (Kepala Toko Alfamidi hertasning 1) wawancara di Toko Alfamidi 1, 25 November 2019

sesorang atau kelompok akan tampak dari aktivitas-aktivitas politik yang mereka lakukan baik secara konvensional maupun non-konvensional.

Kampanye merupakan proses penyampaian program dari masing-masing pasangan calon melalui pesan-pesan politik yang bertujuan untuk mengubah persepsi, sikap, dan perilaku pemilih. Perubahan yang dimaksud tentu diupayakan dari ,tidak memilihnya menjadi memilihnya. Pada kesempatan kampanye para kandidat menyampaikan visi misinya yang diarahkan menyentuh kepentingan masyarakat yang bersangkutan. Pemilih yang masih menaruh harapan besar terhadap visi misi para kandidat tentu akan menjadi pertimbangan utama bagi pemilih.

Isu-isu kampanye dilakukan tidak hanya dengan bersentuhan langsung dengan masyarakat, aktor politik juga memanfaatkan media untuk mendapatkan simpati dan memudahkan masyarakat untuk mengetahui calon yang akan dipilihnya tanpa harus datang ke kegiatan yang dibuat oleh aktor politik untuk bertemu langsung. Dalam ruang lingkup masyarakat yang memiliki bentuk partisipasi yang berbeda-beda dalam kegiatan politik memberikan warna dalam demokrasi seperti informan yang berasal Dari Kabupaten Jeneponto yang penulis wawancari;

*“Pada kegiatan kampanye yang dilakukan oleh beberapa calon saya tidak pernah hadir karena waktu kerja. Jika kampanye itu dilakukan waktu saya libur saya memilih untuk berkumpul sama teman atau pulang kampung untuk bertemu keluarga dengan memanfaatkan waktu libur yang sedikit. pergi Kampanye sama halnya pergi untuk mendengarkan janji-janji manisnya yang tidak ditepati pada saat terpilih.”<sup>39</sup>*

---

<sup>39</sup> Uni , (Karyawan Toko Alfamidi Hertasning 2) Wawancara di Warkop Dilike , 21 November 2019.

Hasil wawancara diatas penulis berpandangan bahwa kegiatan kampanye yang dilakukan oleh aktor politik hanya diikuti oleh kelompok-kelompok tertentu dan yang mempunyai kepentingan terhadap salah satu calon. Para pekerja untuk terjun langsung ke lokasi kampanye dengan menggunakan waktu luangnya di sela-sela pekerjaannya lebih memilih untuk tidak ikut. Rendahnya partisipasi bagi karyawan dalam suatu perusahaan di sebabkan kurangnya pemahaman politik serta proses penyampaian informasi mengenai politik yang berfungsi sebagai komunikator politik yang menyampaikan segala keputusan dan kepentingan berbagai kelompok masyarakat kepada pemerintah. Isu-isu kampanye dengan janji yang dipaparkan aktor politik membuat kepercayaan masyarakat menurun melihat dari pengalaman dimana tingkah politisi-politisi yang lebih mementingkan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan masyarakat yang sebenarnya menjadi tugas utama para aktor politik ketika terpilih dalam pemilihan umum.

Kegiatan kampanye adalah momen bagi para aktor politik dalam memberikan informasi diri kepada pemilih dengan pemaparan visi misi yang menyentuh kepentingan masyarakat. Pemberian harapan kepada masyarakat dengan janji perubahan oleh aktor politik dengan pencitraan yang dilakukan mendatangi pemukiman masyarakat atau mendatangi tempat-tempat yang memperhatikan untuk melakukan aktifitas menyentuh hati pemilih sehingga mendapatkan dukungan.

Demokrasi yang sudah dijalani oleh masyarakat dijadikan pengalaman sebagaimana mereka bosan mendengarkan janji-janji yang tidak pernah terealisasikan. Program yang ditawarkan oleh kandidat pada kegiatan demokrasi

merupakan sesuatu yang tidak terpisah dari masyarakat. Untuk memahami dengan program yang ditawarkan tidak cukup hanya dengan memahami persoalan-persoalan politik yang sudah berkembang dimasyarakat, melainkan perlunya melihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap program yang ditawarkan. Apakah pemilih mempunyai perhatian besar atau sebaliknya, karena kesadaran politik pemilih dalam menyikapi berbagai tawaran politik para kandidat menjadi sangat penting dalam menentukan pilihan. Hasil wawancara dalam memperoleh informasi bahwa karyawan toko Alfamidi yang berasal dari Kabupaten Gowa tersebut, dalam menanggapi program yang ditawarkan oleh calon presiden;

*“program yang ditawarkan oleh calon presiden yang saya dengar dari orang tua yaitu kartu sakti dan saya tidak tau itu kartu apa dan untuk siapa. Begitulah kami sebagai karyawan toko yang tidak tau tentang perkembangan politik.”<sup>40</sup>*

Kurangnya pemahaman politik terhadap karyawan toko yang menghiraukan janji dari program yang ditawarkan para kandidat ini juga disebabkan karena minimnya pendidikan politik yang diberikan kepada generasi muda sehingga berdampak pada saat dimana mereka tidak lagi memerhatikan yang namanya politik ketika dimana mereka sibuk dengan hal serius yang lebih menunjang masa depan dan dikehidupan sehari-harinya. Perlunya pendidikan politik bagi generasi muda sampai pada para pekerja untuk sebagaimana mereka memahami dan mengetahui inti dari demokrasi dalam keikutsertaan dalam kegiatan politik.

---

<sup>40</sup> Wanda Karyawan toko Alfamidi Hertasning 3, wawancara di toko Alfamidi hertasning 3; 21 Desember 2019.

Pendidikan politik sebagai sarana sosialisasi politik sebagaimana proses yang melaluinya seseorang dalam masyarakat tentu dapat belajar mengenali sistem politiknya. Proses ini sedikit banyak menentukan persepsi dan reaksi mereka terhadap fenomena politik.<sup>41</sup> Sosialisasi politik dalam bentuk pendidikan politik tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah tapi juga dapat dilakukan oleh partai politik dalam memainkan perannya sebagai sarana pencitraan untuk meningkatkan kepercayaan bahwa ia memperjuangkan kepentingan umum.

### **3. Penentuan Pilihan**

Penentuan pilihan dalam kegiatan politik biasanya dipengaruhi oleh situasi politik orang terdekat seperti keluarga yang menjadi tolak ukur dalam menentukan pilihan dan dukungan. Keluarga menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan dimana ketidak mampuan dalam melihat karakteristik pemimpin yang akan dipilihnya. Situasi politik juga dipengaruhi oleh keadaan yang dipengaruhi oleh aktor secara langsung seperti cuaca, keluarga, kehadiran orang lain, keadaan ruang dan suasana kelompok.

Situasi politik pada lingkungan kerja yang kedekatannya hanya pada rekan kerja dan keluarga. Namun, melihat dari aktifitas dan wawancara sebelumnya penulis memandang bahwa pengaruh terhadap rekan kerja dalam menentukan pilihan sangat minim kemungkinan melainkan penentuan pilihan lebih dipengaruhi dari tekanan keluarga yang lebih memahami jalannya perpolitikan dengan pengalaman yang dimiliki dari pemilihan-pemilihan sebelumnya. Hal ini sejalan

---

<sup>41</sup>Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Edisi Revisi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 407

dengan hasil wawancara dengan karyawan toko Alfamidi yang berasal dari Bulukumba:

*“sebelum pemilihan ketika saya tidak kerja atau sedang off dan pulang kampung orang tua saya menyuruh saya untuk mengikuti pilihan mereka. Dengan kurangnya pengetahuan tentang calon yang baik saya lebih memilih pilihan orang tua karena menurut saya pilihan orang tua adalah pilihan terbaik.”<sup>42</sup>*

Hadirnya kelompok penekan menjadi pengaruh dalam menentukan pilihan. Pemilih bentuk seperti ini biasanya didasarkan pada pemberian pengarahan oleh seorang yang dianggap tokoh dalam lingkungan terdekatnya, baik pada lingkungan pekerjaan, tetangga dan kelompok-kelompok lain yang mempunyai peran penting bagi pemilih yang tidak mungkin untuk ditolak.

Demokrasi dengan hal-hal yang melanggar aturan sering mewarnai perpolitikan bahkan sudah menjadi fenomena yang tidak biasa lagi di lingkungan masyarakat dan ini merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu dengan memanfaatkan aktor-aktor yang menggunakan politik praktis disetiap kegiatan demokrasi. Sikap pragmatis merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pemilu berupa pemberian suara atas dasar kepentingan sesaat yang dinilai secara rasional menguntungkan bagi pemilih. Informasi yang didapatkan penulis dari salah satu informan yang berasal dari Kabupaten Bulukumba, mengenali pilihan karyawan yang berdasarkan pada kepentingan sesaat dibawa ini:

*“yang menjadi penyemangat pada kegiatan pemilu dikalangan masyarakat pada umumnya adalah serangan fajar dan tamu-tamu yang datang membawa amplop berisi uang dan kartu nama calon, begitu pun*

---

<sup>42</sup>Ari (Karyawan Toko Alfamidi Hertasning 1) wawancara Di Toko Alfamidi Hertasning 1; 6 Desember 2019



*dengan saya yang menganggap itu rejeki karena untuk menunggu mereka melirik kita ketika terpilih itu tidak mungkin dengan kesibukan mereka untuk kepentingan mereka sendiri, ini dari pengalaman pemilihan sebelumnya.”<sup>43</sup>*

Politik praktis yang dilakukan tentunya mempunyai alasan bagi masyarakat dalam menentukan pilihannya, berhubungan dengan janji-janji politik yang tak kunjung teralisasi sehingga masyarakat tidak merasakan dampaknya pasca pemilu, sehingga *money politic* jalan terbaik untuk menikmati hasil dari para calon yang mungkin nantinya akan menduduki kursi pemerintahan.

Pengaruh ekonomi yang mengharuskan masyarakat untuk ikut dalam ruang lingkup lingkaran politik praktis. Untuk menanggapi hal tersebut peran pemerintah dalam menyadarkan masyarakat agar melakukan dan menentukan pilihan sesuai dengan hati nurani tanpa paksaan dari pihak tertentu harusnya disosialisasikan tanpa harus menunggu momen pemilihan berikutnya.

Kepentingan bersama dapat diwujudkan dalam demokrasi dimana didalamnya diisi dengan harapan-harapan dan cita-cita yang dapat terwujudkan setelah terlaksananya pesta demokrasi dengan pemimpin yang sesuai dengan apa yang menjadi pilihan masyarakat, harapan masyarakat hanya di beli dengan beberapa rupiah saja sehingga harapan masyarakat hanya sampai hari penentuan hak suara. Masyarakat telah memahami bahwa apa yang akan di wujudkan dalam demokrasi itu hanya sebatas harapan yang ada dan sangat bersemangat untuk mewujudkan ketika sedang berkampanye dengan pencitraan.

---

<sup>43</sup>Fahri,(karyawan Toko Alfamidi Hertasning 3), Wawancara di toko Alfamidi Hertasning 5; 21 Desember 2019

#### ***D. Dampak Kebijakan Lembur Pada Hari Pencoblosan***

Pada setiap kegiatan demokrasi yang dilakukan baik pada pemilihan umum presiden dan wakil presiden, pemilihan umum legislatif, bahkan pemilihan umum tingkat lokal, perilaku pemilih hanya menunjukkan dua kemungkinan besar yang terjadi yaitu memberikan hak pilihnya kepada salah satu calon atau sebaliknya memilih untuk tidak memilih atau di kenal dengan istilah golongan putih (golput). Golongan yang tidak memberikan hak pilihnya pada bilik yang ditentukan panitia pemilu sudah menjadi fenomena politik yang menarik dan mencuri perhatian publik hal tersebut sudah mewarnai demokrasi Indonesia sejak pertama kali dilakukan pemilu.

Seseorang menggunakan hak pilihnya atau tidak, dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan status ekonomi, kedua hal tersebut merupakan faktor utama seseorang ikut serta berpartisipasi pada kegiatan politik. Lingkungan sosial yang aktif dalam kegiatan politik akan merangsang setiap individu untuk ikut serta dengan kebanyakan orang yang berada dilingkungannya begitupun dengan status sosial ekonomi akan menjadi dampak dari keikutsertaan seseorang dimana status sosial ekonomi yang rendah lebih cenderung untuk tidak menggunakan hak pilihnya dan bersikap apatis terhadap perpolitikan yang terjadi.

Partisipasi politik dalam masyarakat yang menjadi masalah dengan banyaknya masyarakat yang memilih untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Dengan hadirnya teori-teori sekiranya dapat dilakukan dalam meningkatkan partisipasi politik di semua kalangan masyarakat, seperti Milbarth menemukan empat faktor utama yang mendorong orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan

politik. Pertama, karena adanya perangsang, maka orang mau berpartisipasi dalam kehidupan politik. Misalnya, seringnya orang ikut dalam diskusi-diskusi politik, melalui media massa, ataupun diskusi informal. Kedua, karena faktor karakteristik seseorang yang berwatak sosial, politik, ekonomi, dan aktivitas politik lainnya. Ketiga, faktor karakteristik sosial seseorang yang menyangkut status sosial ekonomi, kelompok ras, etnis, dan agama. Keempat, faktor situasi atau lingkungan politik seseorang yang kondusif. Sebaliknya, orang menghindari diri dari kehidupan politik menurut Rosenberg disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, karena ketakutan akan konsekuensi negatif dari aktivitas politik. Pada kondisi demikian orang beranggapan bahwa aktivitas politik merupakan ancaman terhadap kehidupannya. Kedua, karena orang beranggapan bahwa berpartisipasi dalam kehidupan politik merupakan kesia-siaan, karena partisipasi politiknya tidak akan memengaruhi proses politik. Ketiga, karena tidak adanya perangsang untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, orang menganggap bahwa tidak ada hasil yang dapat diperoleh dari partisipasi politik.<sup>44</sup>

Hasil wawancara dengan beberapa karyawan toko Alfamidi sebagai informan, penulis memperoleh informasi bahwa kebanyakan karyawan toko Alfamidi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar tidak menggunakan hak pilihnya dengan beberapa faktor utama seperti kebijakan perusahaan yang tidak meliburkan karyawan pada hari pemilihan melainkan hanya memberikan toleransi waktu dan mengharuskan toko buka pada jam yang ditentukan pada hari pemilihan. Kebijakan perusahaan yang berikan lembur dihari pemilihan

---

<sup>44</sup>Maran, Rafael R, “*Pengantar Sosiologi Politik*” Rineka Cipta, Jakarta, hlm 243

berdampak pada karyawan yang tidak mengunakan hak suaranya dengan pertimbangan lokasi pemilihan yang bertempat dikampung halaman dengan toleransi waktu yang diberikan cukup singkat.

Berikut ini hasil wawancara dengan salah satu karyawan yang berasal dari kabupaten bulukumba yang mempunyai alasan menarik yang mendasari untuk tidak menggunakan hak pilihnya.

*“pulang kampung untuk memilih saya merasa rugi karena untuk pulang ke Bulukumba jauh butuh ongkos, mending masuk lembur dapat uang tambahan dari gaji lembur.”<sup>45</sup>*

Perilaku politik karyawan toko yang apatis dan merasa rugi ketika harus ikut serta mengunakan hak suaranya sedangkan melihat dari semaraknya pesta demokrasi dimana kebanyakan masyarakat merasakan dampak dan keuntungan dari demokrasi. Keputusan yang dipilih karyawan untuk golput juga dilandasi dari keterbatasan waktu yang diberikan perusahaan karena pemberian jam lembur pada hari libur nasional. Hasil lembur yang lebih nyata diberikan perusahaan dengan tambahan gaji lembur yang menjadikan ketertarikan karyawan untuk tetap lembur. Kebijakan-kebijakan yang berdampak pada keuntungan perusahaan sudah menjadi tujuan adanya kebijakan perusahaan, hal tersebut juga menguntungkan karyawan namun disisi lain kebijakan yang diberlakukan perusahaan justru merugikan dan memperngaruhi jalan demokrasi yang dimana kegiatan demokrasi di peruntukkan kepada masyarakat tanpa terkecuali dan untuk melihat hasil dari keberhasilan

---

<sup>45</sup>Aswan F. (Karyawan Toko Alfamidi heartasning 2) *wawancara di* Perumahan Patri Abdullah, 16 November 2019.

demokrasi dilihat dari seberapa banyak yang ikut serta menggunakan hak pilihnya pada pemilihan umum.

Kesadaran dan pemahaman politik masyarakat yang kurang serta lingkungan sosial ekonomi sehingga menganggap untung dan rugi pada kegiatan politik tidak berdampak langsung pada mereka. Sesuatu yang berdampak dan langsung mereka rasakan ketika apa yang di kerjakan langsung dapat dinikmati hasilnya sesuai. Begitupun dari wawancara sebelumnya dengan karyawan toko yang ketertarikannya hanya pada apa yang dapat mereka rasakan dan lebih menguntungkan.

Adapun hasil wawancara penulis yang menganggap bahwa kebijakan perusahaan dengan memberikan toleransi waktu yang mewajibkan karyawan untuk tetap menyuarkan hak mereka dalam pemilihan itu tidak cukup dengan jarak tempat kerja dengan kampung halaman karyawan yang berbeda-beda seperti, wawancara dengan salah satu kepala toko yang berasal dari Kendari Sulawesi Tenggara;

*“pekerjaan dan kampung halaman yang jauh tidak memungkinkan untuk pulang memilih belum lagi tempat tinggal saya di pulau yang membutuhkan waktu yang lama sedangkan waktu yang diberikan untuk datang memilih sangat kurang. Meskipun saya meminta untuk off atau libur waktunya tidak cukup, mungkin untuk teman-teman yang lain masih bisah pulang untuk memilih kalau sedang tidak masuk lembur.”<sup>46</sup>*

Informasi yang didapatkan penulis dari informan yang merupakan serjana lulusan salah satu kampus di Kota Kendari. Dalam suatu kegiatan politik yang semestinya melibatkan semua kalangan sesuai batasan umur yang ditentukan,

---

<sup>46</sup>Arif, (Kepala Toko Alfamidi Hertasning 5) wawancaraI di toko Alfamidi Hertasning 5; 13 Desember 2019.

namun tidak sesuai apa yang diharapkan. Demokrasi yang merupakan topik menarik di Indonesia maupun di Negara lain dengan masalah-masalah yang timbul seperti halnya banyaknya yang memilih untuk golput dan pasif terhadap perpolitikan, setiap individu dalam suatu ruang lingkup masyarakat mempunyai hak untuk menentukan pilihan dan hak tersebut tidak hanya di peruntukkan oleh para petani dan masyarakat yang buta huruf melainkan kebanyakan yang tidak menggunakan hak pilihnya merupakan orang-orang yang paham dan mengetahui persis politik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan beberapa orang dengan meneliti tentang kelompok-kelompok yang mempunyai pendidikan tinggi dengan hasilnya kebanyakan kelompok seperti itu yang tidak mengunakan hak pilihnya.

Strategi politik yang dilakukan aktor politik dalam melihat perilaku-perilaku politik masyarakat yang lebih cenderung ingin menikmati hasil di awal tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya sehingga memunculkan politik praktis dalam kegiatan politik yang dimana akan menguntungkan dan memudahkan aktor politik dalam mendapatkan suara-suara rakyat. Segala cara dihalalkan dan dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat hal tersebut disambut baik oleh kalangan masyarakat yang menganggap itu suatu kebenaran, kebenaran yang dimaksud yaitu dimana masyarakat memandang aktor politik sebagai seseorang yang ingkar terhadap janji-janjinya dan akan lupa terhadap apa tujuan mereka sebagai pemimpin maka, dikesempatan seperti itu masyarakat dapat menikmati dari apa yang akan dinikmati para aktor yang terpilih nantinya. Seperti informan yang berasal dari kabupaten Pare-pare berikut yang

memilih karena faktor tekanan orang tua dan pemberian uang transportasi dari salah satu calon;

*“karena panggilan orang tua dan ada juga calon yang mau memberi ongkos pulang jadi saya pulang memilih. Serangan fajar juga banyak jadi kalo ada yang memberi uang atau rokok ya diambil kalo masalah pilihanya nanti di tentukan yang terpenting uangnya.”<sup>47</sup>*

Perekonomian yang rendah dan beban untuk mendapatkan uang bagi seorang pekerja memang merupakan hal yang terpenting seperti yang diungkapkan beberapa informan diatas. Politik uang ataupun pemberian barang lainnya merupakan keuntungan langsung yang dapat dirasakan msyarakat dari suatu kegiatan demokrasi sedangkan Keuntungan dari kebijakan-kebijakan yang ditetapkan tidak langsung dirasakan bahkan ada beberapa kebijakan yang ditetapkan tidak sesuai yang diharapkan masyarkat sehingga berdampak pada perilaku masyarakat yang memilih menjual hak suaranya untuk kepentingan sesaat yang langsung dirasakan.

Karyawan toko seperti Alfamidi yang merupakan karyawan dari perusahaan swasta yang tidak di liburkan pada hari pemilihan yang berarti hari libur nasional dimana semua instansi pemerintahan dan perusahaan yang di bawah naungan pemerintahan diliburkan dengan tujuan mereka dapat menggunakan hak suaranya tanpa terhalang oleh pekerjaan. Perhatian pemerintah dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat sudah di lakukan dengan banyak cara namun, perhatian tersebut tidak dirasakan oleh karyawan toko Alfamidi yang

---

<sup>47</sup>Fahri,(karyawan Toko Alfamidi Hertasning 3), Wawancara di toko Alfamidi Hertasning 5; 21 Desember 2019.

dimana kebijakan perusahaan menjadi alasan mereka untuk tidak memilih.

Berikut ini wawancara dengan sodara Aswan F;

*“saya sendiri sebagai karyawan tidak pergi memilih meskipun perusahaan mewajibkan untuk memilih tetapi mau diapa waktu yang di berikan perusahaan sampai jam 10 setelah itu buka toko”.*<sup>48</sup>

Batasan waktu dari kebijakan yang ditetapkan perusahaan menjadi penghalan bagi keryawan ketika ingin menyalurkan hak suaranya. Ini yang semestinya menjadi perhatian pemerintah yang dimana kita melihat berapa banyak perusahaan non-pemerintahan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah karyawan yang tidak sedikit. Dari penelitian ini penulis berpandangan bahwa kebanyakan yang memilih untuk tidak menggunakan hak suaranya adalah dari kalangan kelas pekerja yang sisibukkan dengan pekerjaan dan di batasi oleh kebijakan-kebijakan setiap perusahaan.

Panitia pelaksana dalam pemilihan umum yang lebih condong perhatiaanya kepada masyarkat pada umumnya seperti petani dan masyarakat yang buta huruf yang justru mereka lebih aktif melakukan diskusi politik di sela-sela kesibukan bertaninya dan lebih bersemangat menyabut pesta demokrasi. Lebih jelas kelihatan bagaimana partisipasi politki petani dibandingkan para pekerja yang terikat seperti karyawan toko Alfamidi, para petani yang menggunakan atribut-atribut kampanye seperti kaus yang diberikan oleh aktor politik belum lagi semangat petani untuk hadir kampanye bahkan sampai ke TPS (tempat pemungutan suara).

---

<sup>48</sup> Aswan F. (Karyawan Toko Alfamidi heartasning 2) *wawancara di Perumahan Patri Abdullah, 16 November 2019.*



Sebagian kecil dari karyawan toko yang sampai pada tempat pemungutan suara yang meskipun alasan mereka buka karena kepentingan dari suatu demokrasi akantetapi lebih kepada waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Seperti yang dikutip dari salah satu informan berikut;

*“memanfaatkan waktu libur yang yang diberikan perusahaan meskipun sedikit saya tetap pulang memilih sekaligus bertemu dengan keluarga apalagi saya sudah menikah waktu untuk bersama keluarga sangat kurang. Waktu yang sedikit cukup untuk berkumpul dengan keluarga.”<sup>49</sup>*

Seorang aktor politik yang mempunyai kepentingan menganggap bahwa kegiatan demokrasi adalah momentum dimana mereka dapat menikmati kekuasaan dengan perolehan dukungan yang banyak dari masyarakat untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan. Masyarakat yang menganggap penting demokrasi dimana pada hari pemilihan saja dan hari-hari berikutnya untuk bekerja tanpa harus mengharapkan apa-apa dari para calon yang terpilih.

kebijakan perusahaan yang mengharuskan karyawan tetap masuk kerja pada hari pemilihan menjadi faktor utama yang berdampak pada kurangnya partisipasi karyawan dalam penyaluran hak suara dihari pencoblosan. Meskipun kebijakan dengan memberikan toleransi waktu akan tetapi tidak cukup bagi karyawan yang berasal dari daerah yang berbeda-beda .

Karyawan toko Alfamidi yang juga warga Indonesia mempunyai harapan-harapan agar mereka juga dapat merasakan dan dapat menyambut demokrasi dengan antusias seperti masyarakat yang lainnya. Sebagai karyawan mereka juga merupakan orang-orang yang seharusnya berperang penting dalam roda

---

<sup>49</sup>Udin (MDI Toko Alfamidi), wawancara di Toko Alfamidi Heartasning 4; 19 November 2019

pemerintahan yang berlangsung. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan berikut;

*“Kami berharap agar pemerintah memarhatikan kami sebagai pekerja setidaknya memberikan kami kemudahan dalam memberikan suara kami terutama pada saat hari pemilihan, harapan kami juga kepada perusahaan agar kami diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan politik atau sosialisasi yang langsung di berikan kepada pemerintah agar kami dapat memahami tentang politik dan memberikan kesempatan untuk tetap menyalurkan hak suara dengan kebijakan yang sesuai waktu yang dibutuhkan. Karena dari kedua pihak yang menjadikan saya peribadi memilih untuk golput di pemilihan umum 2019”<sup>50</sup>*

Temuan-temuan dilapangan yang penulis dapatkan menjadi penghambat sekaligus menjadi dorongan penulis untuk melanjutkan penelitian ini yang dimana sebelum turun ke lokasi penelitian, saya sebagai penulis mendapatkan kejanggalan karena pengajuan surat permohonan izin melakukan penilitian yang diberikan oleh Penanaman Modal ditolak oleh pihak Pimpinan PT. Midi Utama Indonesia tbk. sebagaimana penolakan dari percakapan telepon dengan *Costumer Service* setelah pengajuan surat tersebut, dengan alasan yang menurut saya sangat menjanggal dengan apa yang akan diteliti. Berikut ini alasan penolakan Pimpinan PT. Midi Utama Indonesia tbk. yang di sampaikan oleh CSnya;

*“mohon maaf surat permohonan isin saudara tidak di ACC oleh pimpinan kami dengan alasan kami tidak mau ada unsur politik didalamnya karena dalam proposal saudara membahas tentang politik, kecuali saudara mengajukan surat izin penelitian dengan tema yang mempunyai feedback dengan perusahaan seperti kepuasan pelanggan terhadap pelayanan karyawan.”<sup>51</sup>*

---

<sup>50</sup> Arif, (Kepala Toko Alfamidi Hertasning 5) wawancara I di toko Alfamidi Hertasning 5; 13 Desember 2019.

<sup>51</sup> Costumer Servis Alfamidi Cabang Makassar, percakapan Melalui Panggilan Telepon; 5 November 2019

Alasan diatas yang menunjukkan kejanggalan-kejanggalan bagi penulis sehingga penulis tetap terdorong untuk melakukan penelitian untuk membuktikan kejanggalan tersebut. Perusahaan besar seperti Pimpinan PT. Midi Utama Indonesia tbk. yang tidak menerima adanya unsur politik juga berpengaruh terhadap doktrin yang diberikan perusahaan dimana karyawan juga menolak bahkan takut untuk diwawancarai.

Penelitian tanpa surat izin menjadi kendala yang dihadapi penulis karena adanya beberapa toko yang karyawan menolak untuk diwawancarai dengan alasan meminta rekan kerjanya yang lain untuk diwawancarai. Adapun informan yang berhasil diwawancarai akan tetapi menolak pengambilan gambar sebagai bukti dokumentasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Partisipasi Politik Karyawan Toko Alfamidi Dalam Pemilu 2019 Terhadap Kebijakan Lembur Perusahaan PT. Midi Utama Indonesia Tbk.” dengan pokok permasalahan “Bagaimana bentuk partisipasi politik karyawan toko Alfamidi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada pemilu 2019” akan di simpulkan penulis sebagai berikut;

1. Partisipasi politik karyawan toko Alfamidi Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang masih sangat kurang dalam kegiatan-kegiatan politik yang dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan politik dan pemahaman mengenai politik yang juga tak terlepas dari faktor sosial dan ekonomi. Kesibukan dari pekerjaan seorang karyawan Toko terhadap tugas yang di berikan sehingga untuk dapat kesempatan bergabung dengan masyarakat di kegiatan demokrasi tidak ada. Jam istirahat yang mestinya dapat dimanfaatkan untuk ikut serta dalam kegiatan politik tidak mendorong untuk bergabung dalam memeriahkan demokrasi karena waktu istirahat untuk karyawan toko adalah waktu dimana dimanfaatkan untuk mencari hiburan, bermain game dan berkumpul bersama teman untuk bersenang-senang. Kecendrungan yang ditimbulkan terhadap perilaku politik karyawan toko bersikap pasif dan apatis pada kegiatan-kegiatan politik yang berlangsung.

2. Kebijakan perusahaan terhadap pemberian jam lembur, gaji tambahan dan toleransi waktu yang sedikit untuk menyalurkan hak suara pada hari pencoblosan, sangat berdampak pada kegiatan penyaluran hak suara yang dimana kebanyakan karyawan berasal dari luar Kota Makassar sehingga lebih memilih untuk golput dan tetap bekerja agar mendapatkan gaji tambahan dibandingkan harus kembali kedaerah masing-masing untuk menyuarkan hak suaranya yang hanya menghabiskan ongkos perjalanan.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Implikasi penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu, pertama implikasi teoritis yang dimana hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis, tambahan pengetahuan dan memberikan rujukan kepada peneliti selanjutnya berhubungan dengan penelitian ini, kedua implikasi praktis yaitu penelitian ini sekiranya dapat memberikan kontribusi kepada karyawan toko agar dapat lebih memahami politik dan juga kepada pemerintah agar dapat mengetahui bentuk partisipasi politik karyawan sehingga dapat mengambil peran agar dapat lebih memperhatikan dan memberikan pendidikan politik dan pemahaman politik sebagaimana masyarakat pada umumnya.

#### **1. Implikasi Teoritis**

Hasil penelitian yang memfokuskan penelitian terhadap partisipasi politik karyawan toko Alfamidi dapat memberikan manfaat yang positif bagi akademisi, pemimpin dalam pemerintahan dan masyarakat pada umumnya, memberikan pengetahuan baru dengan teori-teori yang digunakan sehingga mendapatkan

hasil penelitian yang diinginkan dan juga dapat mengingatkan kembali sebagaimana dijelaskan diawal tulisan ini dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58, bagaimana seorang pemimpin diingatkan bahwa akan pentingnya berlaku adil dalam menetapkan hukum tanpa membedakan individu dan kelompok.

Sebagaimana ummat muslim yang berpedoman pada al-quran dan hadis dalam kehidupan sehari-hari dan hidup bernegara, dalam tulisan ini mengangkat hadis, yang sekiranya juga dapat mengingatkan pemimpin agar memberikan hak atas masyarakat yang dipimpinnya tanpa harus mengutamakan hak pribadi dan kelompoknya dan hadis tersebut juga mengingatkan masyarakat agar taat dan patuh kepada pemimpin, apapun kebijakan yang dikeluarkan sebagaimana mereka akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di akhirat kelak.

## **2. Implikasi Praktis**

Partisipasi politik karyawan toko yang masih sangat kurang dan pengetahuan politik yang sangat minim maka ada beberapa saran yang di tujukan kepada;

### **a. Karyawan Toko Alfamidi**

Penelitian langsung lapangan yang dilakukan penulis sekiranya dapat dijadikan sebagai sosialisasi politik bagi karyawan toko Alfamidi agar dapat lebih memahami dan mencari tahu informasi yang berhubungan dengan politik.

b. Pimpinan PT. Midi Utama Indonesia tbk.

Temuan-temuan penulis yang didapatkan ketika meneliti terkait partisipasi politik karyawan dapat menjadi pandangan bagi Pimpinan PT. Midi Utama Indonesia tbk. dan merubah kebijakan-kebijakan lembur yang dapat membatasi hak-hak karyawan dalam menyalurkan hak pilih mereka dan tidak membatasi setiap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan politik untuk masuk di ruang lingkup perusahaan.

c. Pemerintah

Rendahnya partisipasi politik dan pengetahuan politik pekerja atau karyawan toko Alfamidi dari hasil penelitian yang dilakukan penulis. Dalam penelitian ini pun sekiranya dapat memberikan kepekaan kepada pemerintah terkhususnya KPU sebagai panitia pelaksana dalam pemilu agar dapat memberikan perhatian lebih kepada karyawan yang bekerja diperusahaan non-pemerintahan sosialisasi politik dan pendidikan politik yang sangat dibutuhkan para karyawan agar dapat meningkatkan partisipasi politik mereka. Tidak memfokuskan pendidikan dan sosialisasi politik kepada masyarakat pada umumnya karena melihat dari banyaknya perusahaan non-pemerintahan dengan karyawan yang banyak. Belum lagi adanya kemungkinan bahwa kebijakan-kebijakan perusahaan memiliki kesamaan yang dapat memberikan batasan bagi karyawan dalam kegiatan politik terutama pada kegiatan penyaluran hak suara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. *Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Memilih Calon Bupati Gowa Pada Pilkada 2015 Kabupaten Gowa, Skripsi*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2016
- Budiarjdo. Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik, Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Dunn, Wiliam N. *“Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998
- Idrus, Muhammad. *metode penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitati.*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009
- Inanda, Muhammad Dafan. *Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan Studi Kasus Pilkada Kabupaten Probolinggo Tahun 2008, Skripsi*, Jakarta: UIN Hidayatullah, 2009
- Irwansyah. *Partisipasi politik pemuda Kecamatan Parado dalam pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Bima 2015. Skripsi*, Makassar: UINAM, 2018
- Kacung, Marijan. *Sistem Politik Indonesia: konsolidasi Demokrasi Pasca-Orede Baru*. Jakarta: Prenadamedia, 2010
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta :1971
- Linrung, Tamsil. *Politik Untuk Kemanusiaan; Mainstream Baru Gerakan Politik Indonesia*. Makassar: Tali Foundation, 2013
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husaini al-Qusyairi al-Naisaburi. *Shohih Muslim*, Juz 3 Beirut: Dar Ihya al-Turas al-‘Arabi
- Nasiwan & Cholisin. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012
- Rahman, Arifin. *Sistem Politik Indonesia*. Surabaya: SIC, 2002



Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenadamedia, 2013

Sholihin, Mohammad. *Perilaku Buruh Rokok Dalam Pilkada Langsung Di Kabupaten Kudus*. Tesis, Kudus: Universitas Diponegoro, 2009

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016

Sulfadli, Politik Masyarakat Pesisir Studi Terhadap Partisipasi Politik Komunitas Nelayan Desa Pitulua Pada Kemenangan Nur Rahman Dan Abbas Di Pilkada Kabupaten Kolaka Utara 2007, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017



## DOCUMENTASI



Arif, (Kepala Toko Alfamidi Hertasning 5) *wawancara* di toko Alfamidi Hertasning 5; 13 Desember 2019.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Uni, (Karyawan Toko Alfamidi Hertasning 2) *Wawancara* di Warkop Dilike, 21 November 2019.



Fahri,(karyawan Toko Alfamidi Hertasning 3), Wawancara di toko Alfamidi Hertasning 5; 21 Desember 2019.



Wanda Karyawan toko Alfamidi Hertasning 3, wawancara di toko Alfamidi hertasning 3; 21 Desember 2019.



Hendri j , (Karyawan Toko Alfamidi Hertasning 4) wawancara di Toko Alfamidi Hertasning 4, 19 November 2019.

